

*URBANISASI
WANITA ASAL SANGIHE
DI KOTA MANADO
(ditinjau dari Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi)*

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*URBANISASI
WANITA ASAL SANGIHE
DI KOTA MANADO
(ditinjau dari Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi)*

Joupy G. Z. Mambu, SP.d., SH., M.Si., M.H.



PENERBIT & PERCETAKAN

URBANISASI WANITA ASAL SANGIHE DI KOTA MANADO

Joupy G. Z. Mambu, SP.d., SH., M.Si., M.H.

Editor :
Mutia Anika

Desain Cover :
Mutia Anika

Sumber :
www.mitracendekiamedia.co.id

Tata Letak :
Tim Mitra Cendekia Media

Proofreader :
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran :
VIII, 93 hal, Uk: 15,5 X 23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Oktober 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2020 by CV. Mitra Cendekia Media
All Right Reserved**

**Hak cipta dilindungi undang -undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

**Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Kab. Solok
Sumatra Barat – Indonesia 27361**

HP/WA: 0822 -1048 -0085

Website: www.mitracendekiamedia.com

E -mail: cs@mitracendekiamedia.com

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “**Urbanisasi Wanita Asal Sangihe di Kota Manado** (ditinjau dari Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi)”. Buku ini ditulis dari konversi tesis yang berjudul Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Berurbanisasi Wanita Asal Sangihe di Kota Manado. Buku ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat yang lebih luas yang memungkinkan memperoleh manfaat dari buku ini.

Buku ini menjelaskan dengan lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku urbanisasi wanita asal Sangihe berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hingga solusi-solusi untuk pengembangan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagai buku yang diangkat dari tema disertasi, tentu isi buku ini ada kekurangan sehingga penulis butuh kritikan dan masukan dari para pembaca untuk buku ini lebih baik lagi.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa agar menjadi generasi yang kreatif dan produktif.

Marilah kita meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk masa depan dan peningkatan kualitas hidup.

Terima kasih!

Penulis

Daftar Isi

V PRAKATA

VII DAFTAR ISI

1 PROLOG

- A. Kualitas SDM Indonesia_1
- B. Perekonomian Sangihe_6
- C. Status Pendidikan Sangihe_7
- D. Solusi Perekonomian Sangihe_9

11 PERAN WANITA DAN PEMBANGUNAN

- A. Makna Peranan_11
- B. Wanita dan Permasalahannya_13
- C. Konsep Pembangunan_21
- D. Urbanisasi_28
- E. Pengaruh Pendidikan dalam Menentukan Kualitas_39
- F. Konsep Sikap pada Peran Ganda Wanita_41
- G. Pandangan Peranan Wanita dalam Pembangunan_50
- H. Peranan Wanita dalam Peningkatan Taraf Hidup Keluarga_53
- I. Hubungan antara Latar Belakang Sosial Ekonomi terhadap Aktivitas Urbanisasi Wanita Asal Sangihe_56

59 TINDAK LANJUT PENELITIAN

- A. Daya Tarik Penelitian__59
- B. Model dan Teknik Analisis Data_60

63 ANALISIS

- A. Lapangan Kerja di Manado_63
- B. Keadaan Sosial Ekonomi Wanita Sangihe di Manado_64
- C. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berurbanisasi Wanita Asal Sangihe_67
- D. Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Berurbanisasi_71
- E. Pengaruh Pendapatan Keluarga dengan Perilaku Berurbanisasi_73

F.korelasi antara sikap pada peran dengan Perilaku
Berurbanisasi_75

79 EPILOG: KUALITAS SDM WANITA SANGIHE UNTUK MASA DEPAN

81 DAFTAR PUSTAKA

85 TENTANG PENULIS

1 | PROLOG

A. Kualitas SDM Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara padat penduduk di antara negara ASEAN dan Asia Tenggara. Berdasarkan Data Kependudukan 2020, jumlah total penduduk Indonesia per 30 Juni sebanyak 268.583.016 jiwa. Sehingga Indonesia menempati peringkat ke dua negara padat penduduk dari seluruh anggota negara ASEAN. Dalam berbagai pemberitaan, penduduk Indonesia diperkirakan mencapai sepertiga dari total penduduk ASEAN. Namun, pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun, tergolong relatif kecil dibanding negara-negara ASEAN lainnya. Secara real, penambahan jumlah penduduk relatif cukup tinggi. Konsekuensi logis yang menyertainya adalah pertumbuhan angkatan kerja baru.

Laju pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia tidak akan menimbulkan masalah jika disertai dengan daya dukung ekonomi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk menyediakan/menciptakan lapangan kerja baru. Sejumlah angkatan kerja muda akan memasuki pasar kerja akan terus meningkat setiap tahun, sementara penyediaan lapangan kerja semakin terbatas. Hal ini berarti angka

pengangguran bagi mereka yang tidak tertampung akan semakin tinggi.

Statistik Tenaga Kerja dan Pengangguran (Absolut) di Indonesia:

<i>dalam juta orang</i>	2016	2017	2018 ¹
Tenaga Kerja	127.8	128.1	133.9
- Bekerja	120.8	121.0	127.1
- Menganggur	7.0	7.0	6.9
Penduduk Usia Kerja, Bukan Angkatan Kerja	63.7	64.0	59.6
- Sekolah	15.9	16.5	15.6
- Mengurus Rumah Tangga	39.3	39.9	36.0
- Lainnya	8.4	7.6	8.0

¹ data dari Februari 2018

<i>dalam juta</i>	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Tenaga Kerja	116.5	119.4	120.3	120.2	121.9	122.4
- Bekerja	108.2	111.3	113.0	112.8	114.6	114.8
- Menganggur	8.3	8.1	7.3	7.4	7.2	7.6

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel di atas dapat diketahui Indonesia mengalami penurunan jumlah pengangguran. Sementara itu, relatif sedikit perempuan yang bekerja di Indonesia (di sektor formal). Hanya sekitar separuh dari perempuan Indonesia yang di usia kerja yang jadi bekerja dalam pekerjaan formal. Namun, angka ini sebenarnya sedikit lebih tinggi dari tingkat (rata-rata) partisipasi angkatan kerja perempuan dunia sebesar 49 persen pada tahun 2017 (data dari Bank Dunia). Namun, dibandingkan dengan pria Indonesia, tingkat partisipasi tenaga kerja wanita rendah. Sekitar 83 persen pria Indonesia (di usia kerja) bekerja di sektor formal. Penurunan yang terjadi secara perlahan dan

berkelanjutan, khususnya angka pengangguran wanita. Seperti pada tabel di bawah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-Laki dan Perempuan:

	2016	2017	2018
Pengangguran Total (% dari angkatan kerja)	5.61	5.50	
TPAK (% dari angkatan kerja)	66.34	66.67	
TPAK Laki-Laki (% dari total angkatan kerja laki-laki)	81.97	82.51	
TPAK Perempuan (% dari total angkatan kerja perempuan)	50.77	50.89	

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pengangguran wanita berkurang secara drastis, bahkan mulai mendekati angka pengangguran pria. Meskipun demikian, masalah persamaan gender, seperti di negara-negara lain, masih menjadi isu penting di Indonesia. Meski sudah ada kemajuan dalam beberapa sektor utama (seperti pendidikan dan kesehatan), wanita masih cenderung bekerja di bidang informal (dua kali lebih banyak dari pria), mengerjakan pekerjaan tingkat rendah dan dibayar lebih rendah daripada pria yang melakukan pekerjaan yang sama. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai di beberapa bidang (terutama pendidikan dan kesehatan), perempuan masih lebih mungkin bekerja di sektor informal, dalam pekerjaan yang bayarnya rendah, dan dibayar lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan serupa.

Sebenarnya, Bank Dunia mendeteksi penurunan cepat pengangguran perempuan di Indonesia pada akhir tahun 2000-an di tengah *boom* komoditas (mungkin karena penurunan ini berasal dari *low base*). Bahkan, pengangguran perempuan turun jauh lebih cepat daripada tingkat pengangguran laki-laki Indonesia pada waktu itu. Sayangnya, Bank Dunia berhenti merilis tingkat pengangguran perempuan Indonesia setelah tahun 2010.

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas yang menjadi salah satu indikator masalah yang belum tuntas terpecahkan sampai sekarang adalah ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dengan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, terus membengkaknya jumlah angkatan kerja baru dan meningkatnya permintaan lapangan kerja, baik di sektor formal maupun informal. Salah satu indikator penyebabnya adalah bertambahnya angkatan kerja wanita yang memasuki pasar kerja. Kondisi ini, di satu sisi, merupakan indikasi keberhasilan pembangunan, terutama di bidang pendidikan dan peranan wanita serta perubahan orientasi nilai budaya masyarakat. Namun di sisi lain, kondisi ini membawa serta konsekuensi permasalahan kependudukan dan ketenagakerjaan yang cukup kompleks.

Kompleksitas permasalahannya, terutama bila dikaitkan dengan masalah kualitas dan mobilitas angkatan kerja muda. Berbicara tentang kualitas angkatan kerja, tidak lepas dari masalah pendidikan dan keahlian atau keterampilan kerja yang

dimiliki oleh angkatan kerja itu sendiri. Sementara mobilitas angkatan kerja berkaitan dengan dinamika atau gerak angkatan kerja dari suatu tempat/daerah ke tempat/daerah lain karena adanya daya dorong dan daya tarik (*pull and push factors*).

Sebagaimana diungkapkan oleh UNDP bahwa Indonesia masih termasuk dalam indeks *Low Human Development*. Kalaupun sangat berhasil dengan peningkatan investasi di bidang yang lebih besar, mungkin bisa masuk dalam kelompok *Medium Human Development*, namun pada peringkat terbawah dari kelompok tersebut (dari 44 negara). Kondisi ini patut dipikirkan dan dicarikan jalan pemecahannya. Sejalan dengan tuntutan peningkatan kualitas (SDM) tenaga kerja/angkatan kerja baru, diketahui pula bahwa konsentrasi angkatan kerja sebagian besar (60%) bermukim di daerah pedesaan dan sisanya sebesar 40% tinggal di daerah perkotaan (Kusumosuwindho, 1981: 217).

Perbedaan komposisi jumlah dan kualitas angkatan kerja sebagaimana terungkap di atas, jika tidak didukung penyediaan lapangan kerja (pemerataan pembangunan) dan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan ketrampilan yang memadai khususnya di daerah pedesaan, maka dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah kependudukan dan ketenagakerjaan seperti urbanisasi dan pengangguran yang melanda kota-kota besar di Indonesia.

Effendi (1993: 51) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia (Kualitas Angkatan Kerja) masih menunjukkan

kurang peningkatan. Hal ini terbukti dengan tingginya angka pengangguran terbuka (diperkotaan) yakni mencapai 29,2% dan 24,6% adalah perempuan.

B. Perekonomian Sangihe

Kabupaten Sangihe adalah wilayah kepulauan (\pm 77 pulau) dengan jumlah penduduk mencapai 130.833 jiwa (BPS Sangihe, 2019). Kabupaten ini tergolong miskin di Sulawesi Utara dilihat dari proporsi desa miskin meskipun terdapat onjek wisata yang begitu indah. Masyarakat Sangihe sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, selain berprofesi sebagai nelayan. Untuk itu masyarakat di wilayah ini dalam aktivitas ekonominya melakukan dua aktivitas yang dapat digolongkan sebagai penganut *land and aqua culture*.

Kehidupan tersebut dikarenakan kondisi wilayah yang sebagian besar laut, di mana penduduknya berada di pulau-pulau. Namun tidak selamanya laut berada dalam kondisi yang baik untuk aktivitas melaut, akibat cuaca yang tak menentu dan teknologi dalam perlautan. Sangihe memiliki tanah yang relatif subur, meskipun begitu, garis kemiskinan tetap naik. Seperti Garis kemiskinan Kabupaten Kepulauan sangihe tahun 2018 mencapai Rp 250.475 per kapita per bulan, naik sebesar Rp 10.154 atau 4,2 persen dari tahun sebelumnya. Idealnya, kenaikan harga yang mengakibatkan kenaikan garis kemiskinan ini bisa diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakatnya. Karena dengan kenaikan garis kemiskinan ini, masyarakat

harus mampu meningkatkan pendapatan mereka supaya tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak.

Dengan tuntutan kebutuhan yang selalu meningkat, memaksa masyarakat yang sebenarnya berbudaya pelaut harus melakukan aktivitasnya sebagai petani (*double job*). Itulah sebabnya masyarakat Sangihe dalam aktivitas ekonominya menganut budaya *land and aqua culture*.

C. Status Pendidikan Sangihe

Di era globalisasi modern saat ini, perkembangan di segala bidang keilmuan semakin pesat. Dari berbagai perkembangan ilmu pengetahuan tersebut salah satu yang menjadi perhatian para ilmuwan adalah mengenai konsep pembangunan. Paradigma baru mengenai konsep pembangunan ini dipicu oleh kegagalan konsep pembangunan era sebelum tahun 1970-an yang menitikberatkan pembangunan hanya pada pertumbuhan ekonomi saja. Namun, pada kenyataannya pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tidak bisa hanya dipandang dari aspek ekonomi saja melainkan juga dari aspek sosial lainnya, salah satunya adalah aspek pendidikan.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran

keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe telah melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Kabupaten Kepulauan Sangihe. Gambaran mengenai peningkatan SDM dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 7-24 tahun yang tidak pernah bersekolah. Pada tabel 2.2 terlihat bahwa hanya sekitar 0,48 persen penduduk berumur 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe telah mengenyam pendidikan.

Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan di Kepulauan Sangihe, 2019.

	Tidak/belum pernah sekolah	Masih sekolah di SD/ sederajat	Masih sekolah di SMP/ sederajat	Masih sekolah di SMA ke atas	Tidak bersekolah lagi
Laki-laki	0,93	32,73	16,21	17,06	33,07
Perempuan	0,00	34,34	13,45	20,80	31,41
Total	0,48	33,50	14,89	18,84	32,28

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kepulauan Sangihe 2019.

Dilihat menurut jenis kelamin, terlihat bahwa telah terjadi ketidaksetaraan pendidikan antara laki-laki dan

perempuan. Terdapat perbedaan antara persentase perempuan yang tidak pernah bersekolah dengan persentase laki-laki pada tingkat pendidikan yang sama. Penduduk laki-laki justru lebih banyak yang tidak pernah bersekolah yaitu sebesar 0,93 sedangkan perempuan hampir nol persen. Padahal laki-laki sebagai calon kepala rumah tangga sebaiknya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi agar dapat menyejahterakan keluarga yang dimilikinya.

D. Solusi Perekonomian Sangihe

Oleh karena semua aktivitas ekonomi masyarakat di Sangihe masih sangat tradisional baik kegiatan bertani maupun nelayan, mengakibatkan masyarakatnya umumnya miskin. Kemiskinan mereka itulah antara lain yang mendorong wanita Sangihe menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Manado yang sebagai salah satu pusat perekonomian Sulawesi.

Sasaran wanita asal Sangihe datang di Manado adalah untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga (PRT), pelayan toko, pelayan di rumah makan atau restoran kecil, dan bekerja di super market. Pilihan pekerjaan itu diambil oleh karena umumnya mereka yang datang mencari pekerjaan di Manado dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang terbatas.

Dengan melihat pilihan tempat bekerja bagi mereka seperti yang dijelaskan, maka pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan mereka sangat terbatas, bahkan hanya cukup

memenuhi kebutuhan makan dan biaya sewa tempat tinggal. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti tentang pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku berurbanisasi wanita asal Sangihe ke Kota Manado. Seperti faktor-faktor tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan sikap terhadap peran ganda wanita.

Nah buku ini akan membahas tentang hasil analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berurbanisasi wanita asal sangihe untuk menjadi TKW di Kota Manado. Baik itu pengaruh dalam tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan sikap terhadap peran wanita, dengan perilaku berurbanisasi

Buku ini, diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu sosial, sosiologi pembangunan terutama berkaitan dengan pengembangan kualitas tenaga kerja wanita urban. Juga memberi kontribusi untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan tenaga kerja wanita urban dalam upaya meningkatkan taraf hidup.

2 | *Peran Wanita dan Pembangunan*

A. Makna Peranan dalam Kehidupan

Kata peran bukanlah hal asing dalam masyarakat. Kata peran tidak lepas kaitannya dengan konsep status (kedudukan). Menurut Soekanto (1990: 268), membedakan konsep status dengan peranan (*role*) hanyalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan keduanya tak dapat dipisahkan, di mana yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Tidak ada peranan tanpa kedudukan (*status*) atau kedudukan tanpa peranan, karena peranan itu sendiri merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Sebagaimana dengan konsep status atau kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta peluang-peluang apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat memprediksikan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan

perilakunya sendiri dengan perilaku orang lain dalam kelompoknya (Soekanto, 1990: 269).

Peranan yang melekat pada diri seseorang, realitasnya harus dibedakan dengan posisinya dalam pergaulan bermasyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sementara peranan lebih berorientasi pada pelaksanaan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat sekaligus menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal pokok masing-masing:

- (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat (kedudukan) seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- (2) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- (3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Mengacu pada konsep peranan dan status di atas, dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat termasuk wanita memiliki peranan masing-masing sesuai dengan

kedudukan atau posisi di dalam organisasi masyarakat itu sendiri.

B. Wanita dan Permasalahannya

Pengkajian tentang wanita, memang sangat kompleks dan rumit. Ia merupakan makhluk yang penuh dengan misteri yang hingga saat ini masih tetap menarik perhatian berbagai kalangan untuk terus menempatkannya sebagai masalah yang aktual dan urgen untuk dikaji dan diteliti. Meskipun demikian, untuk memahami konsep wanita dan permasalahannya, perlu didekati dari berbagai sudut/aspek pendekatan, di antaranya ada yang menggunakan pendekatan historis, pendekatan biologi, dan ada pula yang menggunakan pendekatan kesifatan dan berperilaku (*behavioral*), serta pendekatan status (kedudukan) dan peranan (*role*) wanita itu sendiri dalam organisasi masyarakat, termasuk lingkungan keluarganya sendiri.

Raharjo (1989: 512) mengemukakan bahwa bermula dari adanya pemisahan biologis antara pria dan wanita, di mana terjadi pembagian fungsi produktif dan fungsi reproduktif antara pria dan wanita. Dengan adanya pembagian fungsi ini, maka sejak permulaan sejarah manusia, terjadi keadaan dimana kedudukan wanita lebih lemah dibanding dengan pria.

Lain halnya dengan pandangan Anastasi (1986) lebih menekankan pada kepribadian sebagai dasar perbedaan jenis kelamin. Menurutnya, pria lebih tinggi dalam hal keagresifan,

cara meraih prestasi dan kemandirian emosional dibanding wanita. Sedangkan wanita lebih tinggi dalam hal orientasi sosial. Selanjutnya Bromm (1981), mengatakan bahwa wanita lebih bersifat pasif, dependensi (ketergantungan) dan emosional; sedangkan pria lebih bersifat agresif, idenpenden (ketidak-tergantungan atau bebas), rasional, kompetitif, percaya pada diri sendiri dan mampu mengontrol emosionalnya.

Goni, J.H. (1993) mengemukakan bahwa telah menjadi kodrat, maka antara wanita dan pria terdapat perbedaan-perbedaan yang pada umumnya membedakan dari segi fisik dan non-fisik. Perbedaan dari segi fisik ialah perbedaan dalam arti kemampuan dan kekuatan. Wanita mempunyai daya kemampuan atau kekuatan yang lebih rendah dari pada pria. Sedangkan dari segi non-fisik diartikan sebagai perbedaan yang didasarkan pada karakter atau temperamen.

Pendapat yang agak berlainan dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Munandar (1981), mengemukakan bahwa wanita dilihat dari biologis, justru lebih superior dari pada pria. Buktinya, rata-rata usia wanita lebih tinggi dari pria. Wanita pun menurutnya lebih tahan terhadap stress, karena sifat mereka yang lebih lentur. Secara institusional, wanita lebih kuat, lebih tahan terhadap penyakit-penyakit.

Pendapat Montagu di atas didukung dengan hasil penelitian terakhir mengenai superioritas antara jenis kelamin yang dilakukan oleh Dunden-Smith dan De Simon pada tahun

1982, menyimpulkan antara lain bahwa jantung wanita jauh lebih kuat daya tahannya terhadap stress dari pada pria. Wanita bila memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya, tidak menunjukkan peningkatan denyut jantung dan tekanan darah ataupun aliran adrenalin dalam darahnya. Sebagai informasi tambahan, bahkan disinyalir pula bahwa *women in the word force are heal their in general than their non-seleried sisters.*

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan, sebagaimana halnya dengan pria, wanita pun memiliki kekurangan dan kelebihan seiring dengan kelebihan-kelebihan atau keunggulan-keunggulan yang ada pada mereka. Perbedaan dan kesamaan antara pria dan wanita hendaknya dilihat secara proporsional dan bersifat komplementer atau saling melengkapi dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Eksistensi atau keberadaan wanita dalam kehidupan manusia (pria) merupakan tuntutan kebutuhan, baik secara biologis, psikologis, maupun moral. Oleh karena itu, pengkajian tentang wanita untuk memahami hakekat keberadaannya, hendaknya digunakan pendekatan holistik komprehensif yang terintegrasi. Melly G. Tan (1988: 1) menggambarkan bahwa wanita adalah bagian integral yang langsung (bukan hanya lewat keluarga) dari masyarakat. Sebagai bagian integral dari masyarakat, maka wanita merupakan sumber daya insani yang sama seperti pria.

Dengan demikian, bahwa seorang wanita dapat berkesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal sesuai kodrat, harkat dan kemampuannya dan merupakan suatu hal yang lumrah bagi seorang laki-laki atau pria.

Sayogyo (1983) mengatakan bahwa peran antara perempuan dan laki-laki wajar dan alamiah yang sesuai determinasi biologis dan psikologi manusia. Perbedaan peran perempuan dan laki-laki bukan untuk saling menindas, melainkan merupakan mekanisme komplementer. Terjadinya pergeseran norma keluarga fungsional yakni dengan kegagalan individu untuk menjalankan perannya sesuai dengan posisi gender pada umumnya.

Peran wanita dalam pembangunan belum sebanding dengan peran laki-laki dilihat dari proporsinya. Kondisi ini disebabkan dalam banyak hal status wanita secara relatif belum menguntungkan sehingga banyak wanita yang belum dapat melaksanakan seluruh peran yang dapat dilakukan. Sekarang ini, berdasarkan peranan gender yang dipengaruhi oleh perbedaan gender menurut Singarimbun (1995), menggolongkan wanita Indonesia dalam tiga kategori yaitu:

1. wanita yang memiliki peran yang menjadi istri;
2. wanita yang memiliki peranan menjadi istri sekaligus pekerja untuk mencari nafkah;

3. wanita yang memiliki peranan sebagai mencari nafkah dalam berbagai kegiatan sosial dengan tidak mengabaikan kesempatan peran sebagai istri.

Dalam tatanan masyarakat modern, konsep kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menginginkan adanya kondisi yang sama rata dan tidak ada kesenjangan dimana konsep kesetaraan ini mengakui adanya keberagaman biologis pria dan wanita. Kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan, hak-hak, pendidikan dan kekayaan merupakan tujuan konsep kesetaraan.

Memang tidak setiap orang dapat disamakan. Begitu pula kesetaraan yang dianggap sebagai kondisi ideal bagi para feminis, belum tentu berlaku secara kontekstual, dimana konsep ini bisa saja tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kultur tertentu. Di Jepang misalnya, peran wanita sebagai ibu sangat dijunjung tinggi, sehingga ada istilah umum yang menggambarkan ibu sebagai *kyoiku mama* atau sebagai ibu pendidik, dan ini masih dilakukan oleh perempuan yang sangat berpendidikan sekalipun misalnya dengan menyiapkan segala sesuatu untuk suami seperti handuk, baju dan lain-lain (Ratna M, 1999).

Pada sudut pandang lain, asal wanita dipandang sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas/kinerjanya. Seperti tenaga kerja wanita pedesaan dipandang memiliki konsep-konsep yang kurang menguntungkan sebagai tenaga kerja, seperti:

1. adanya norma bahwa wanita melakukan pekerjaan mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah tangga;
2. waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga oleh wanita pedesaan adalah intensif dan banyak;
3. semakin berkurangnya kesempatan bekerja bagi wanita karena memiliki tanah pertanian perkapita yang sempit dari warga desa;
4. tingkat pendidikan formal wanita lebih rendah di bandingkan pria;
5. kurangnya jangkauan terhadap pelayan-pelayan yang ada di desa, khususnya bagi wanita dari golongan tidak mampu.

Konsepsi seperti ini pernah diungkapkan secara sederhana oleh Suleman, (1989) bahwa wanita Indonesia sedang menghadapi suatu dilema. Pada satu pihak, kita melihat rasa antusias untuk mengejar karier. Pada pihak lain, mereka sibuk dengan urusan rumah tangga. Untuk meningkatkan peran wanita dalam pembangunan, berbagai kebijaksanaan dan program dilakukan, misalnya berbagai program sektoral yang menyangkut peningkatan peran wanita melalui berbagai organisasi kewanitaan, program keluarga berencana dan sebagainya.

Hal tersebut diharapkan dengan keikutsertaan perempuan dalam pembangunan dan menata kesejahteraan

kehidupan keluarga semakin hari semakin nyata dan semakin menunjukkan hasil yang baik. As'adallah (1991) menyatakan bahwa pada hakekatnya orang bekerja tidak hanya mempertahankan hidup tetapi juga bertujuan mencapai taraf hidup yang lebih baik. Manusia terdorong untuk melakukan pekerjaan karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, aktivitas dalam bekerja mengandung unsur sosial, menghasilkan sesuatu dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sayogyo (1983), menyatakan bahwa peran wanita dalam pekerjaan pencari nafkah, pekerjaan sosial serta pekerjaan rumah tangga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga karena mengingat ada hubungan dengan berbagai aspek yaitu: penghasilan, pendidikan, kesehatan, pelayanan, dan kedudukan sosial. Semakin tinggi peranan wanita, maka semakin meningkat kesejahteraan keluarga.

Walaupun berbagai peraturan perundang-undangan nasional telah menjamin persamaan kedudukan, hak dan kewajiban serta kesempatan berperan antara laki-laki dan perempuan di segala kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai perlakuan yang dapat merugikan dan menghambat kemajuan perempuan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar penduduk perempuan di Indonesia masih berpendidikan dan berepengetahuan rendah. Kondisi ini mengakibatkan ketertinggalan perempuan di segala bidang.

Pada kenyataannya angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari pada laki-laki, meliputi aspek kehidupan ekonomi dan politik, misalnya termasuk juga wanita Polri dan TNI yang mendapat posisi strategis seperti menjadi Jenderal dan ikut dalam peperangan. Fakta ini dipakai untuk menunjukkan bahwa ada kesenjangan struktural antara pria dan wanita.

Ukuran kuantitatif ini dimaksudkan yakni *outcome* atau hasil yang dicapai oleh kaum wanita relatif rendah daripada kaum pria. Artinya, kemajuan wanita dalam sektor publik khususnya secara normatif harus sama dengan pria, maka apapun istilahnya apakah itu mitra kesejajaran, persamaan pria dan wanita atau kesetaraan gender, pada dasarnya mengacu pada pengertian yang sama yaitu ukuran kualitatif tingkat keberhasilan wanita di sektor publik.

Profil perempuan pada saat ini digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Disatu sisi perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan. Contoh situasi yang dilematis yang dihadapi oleh para perempuan Indonesia dialami oleh yang berkarier. Di satu sisi perempuan karier merasa terpanggil untuk mendarmabaktikan bakat dari keahliannya bagi perkembangan bangsa dan negara; di sisi lain mereka dibayangi oleh opini yang ada dalam masyarakat yang melihat bahwa perempuan karier

sebagai salah satu sumber ketidakberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Yang sangat memprihatinkan adalah adanya opini dikalangan masyarakat yang melihat baha perempuan karier adalah "pengganggu suami orang lain" (Tampi, 2003).

C. Konsep Pembangunan

Pembangunan bagi negara manapun di dunia ini, baik negara maju maupun negara berkembang, merupakan suatu persoalan yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Hal ini selain berkaitan langsung dengan kehendak konstitusi (UUD) negara bersangkutan, juga merupakan manifestasi dari keinginan rakyat. Pembangunan itu sendiri pada esensinya merupakan suatu proses perubahan kearah kemajuan suatu bangsa. Pembangunan dianggap penting oleh suatu bangsa karena merupakan suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir (Bintoro dan Mustopadidjaja, 1982: 1).

Meskipun prinsip dasar pembangunan itu, di negara manapun adalah sama, tetapi kadar dan prestasi pembangunan itu sendiri berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, pembangunan itu sendiri juga sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi fisik dan non-fisik dari negara yang bersangkutan, sehingga akselerasi (percepatan) pembangunan yang ada di tiap-tiap negara tidak sama

Faktor ini pula yang memberikan predikat-predikat bahwa ada negara maju dan ada negara yang sedang

berkembang, atau dengan kata lain, masyarakat dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, masyarakat yang masih tradisinal, masyarakat yang bersifat peralihan, dan masyarakat maju (Tjokroamidjojo, 1980: 2). Salah satu kriteria untuk menentukan kelas-kelas oleh masyarakatnya, yang dilihat dari indikator aspek-aspek kehidupan yang ada.

Indikator kemajuan suatu negara sering dihitung berdasarkan keadaan ekonominya, atau dengan kata lain, kemajuan suatu negara akan terlihat dengan kemajuan ekonomi negara tersebut. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa bidang ekonomi merupakan bidang yang paling dominan dalam proses pembangunan suatu bangsa, meskipun bukan satu-satunya bidang pembangunan yang ada.

Alasan lain mengapa indikator ekonomi sering dijadikan tolak ukur terhadap kemajuan suatu bangsa, adalah karena indikator ekonomi mudah dihitung secara kuantitatif. Tidak demikian halnya terhadap bidang rohaniah atau mental spritual yang sangat sukar untuk diukur secara kuantitatif. Pada bidang ini, peningkatan hanya dapat dilihat dari fenomena-fenomena tingkah laku sebagai parameter yang bersifat tidak langsung. Sehingga sangat sulit untuk mengatakan baha sikap mental suatu bangsa mengalami kemerosotan sekian persen. Penurunan tersebut mungkin hanya dapat dilihat secara tidak langsung terhadap aspek kehidupan yang lain. Misalnya, untuk mengatakan terjadi kemerosotan moral, dilihat dari banyaknya

kehamilan sebelum pernikahan, banyaknya pelanggaran hukum dan sebagainya.

Terdapat begitu banyak tokoh-tokoh yang mendefinisikan makna dari suatu pembangunan. Meskipun berbeda namun memiliki satu tujuan yaitu menjadikan ke arah yang lebih baik. Siagian (1985: 2-3) menegaskan bahwa pembangunan merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Dari pernyataan tersebut dapat ditemukan enam ide pokok yaitu:

- (1) pembangunan merupakan suatu proses. proses berarti suatu kegiatan yang terus-menerus dilaksanakan;
- (2) pembangunan merupakan usaha yang secara sadar dilaksanakan;
- (3) pembangunan dilakukan secara berencana, dan perencanaan itu berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan;
- (4) pembangunan mengarah kepada modernitas;
- (5) modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multi dimensional. Artinya, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bangsa dan negara;
- (6) semua hal yang disebutkan di atas, ditujukan kepada usaha membina bangsa yang terus-menerus

dilaksanakan dalam mencapai tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan sebelumnya.

Realitanya pembangunan telah menjadi bahasa dunia. Keinginan bangsa-bangsa di dunia untuk mengejar ketertinggalan bahkan memburu masa depan yang lebih baik, telah melahirkan berbagai konsep yang berkaitan dengan konsep pembangunan. Konsep-konsep pembangunan yang dikenal oleh masyarakat dunia, terutama di negara-negara berkembang, antara lain adalah pertumbuhan (*growth*), rekonstruksi (*reconstructions*), modernisasi (*modernization*), westernisasi (*westernization*), perubahan sosial (*sosial change*), pembebasan (*leberations*), pembaharuan (*innovations*), pembangunan bangsa (*nation building*), pembangunan nasional (*national development*), pembangunan (*development*), pengembangan dan pembinaan.

Konsep pertumbuhan, tegasnya pertumbuhan ekonomi, dikenal dalam ilmu ekonomi. Pertumbuhan berarti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam jangka waktu tertentu (Ndraha: 1987). Konsep pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prioritas utama bagi negara-negara berkembang dalam pembangunan ekonominya. Menurut Rostow, terdapat lima tahap pertumbuhan (ekonomi) suatu negara, yaitu masyarakat tradisional; tahap transisional; tahap tinggal landas; tahap pematapan; dan tahap konsumsi massa tinggi (Ndraha, 1987).

Konsep pertumbuhan model Rostow ini mengilhami banyak negara berkembang untuk merencanakan pembangunan nasionalnya, termasuk Indonesia. Namun banyak ahli menyadari bahwa salah satu kelemahan dari konsep pembangunan dalam arti pertumbuhan ekonomi belaka ialah kemungkinan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa didukung oleh perubahan sosial, sehingga dikhawatirkan pada suatu saat akan terjadi stagnasi. Tanpa adanya dukungan perubahan sosial, pertumbuhan ekonomi dapat membawa dampak negatif terhadap bidang sosial misalnya pengangguran, dehumanisasi, dan sebagainya. Dalam hubungan ini, Bryant dan White (1982: 15) mengibaratkan dengan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jika tidak diikuti oleh kemampuan dan ketahanan sosial, adalah ibarat bayi, walaupun subur dan bobotnya meningkat cepat, namun ia tetap bayi, tidak berkemampuan.

Untuk menghilangkan kelemahan konsep pertumbuhan, maka orientasi pembangunan tidak semata-mata ditujukan pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun harus diimbangi dengan pemerataan dan keadilan sosial sehingga pembangunan tidak hanya mampu memperbaiki dan Meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat (pembangunan dalam arti perubahan sosial ekonomi dan modernisasi), akan tetapi pembangunan juga menjadikan masyarakat memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depannya.

Sejalan dengan konsepsi di atas, Bryant dan White (1982: 14) berpandangan bahwa pembangunan menyangkut tindakan (*doing*) dan kemampuan (*being*). Upaya untuk melenyapkan kemiskinan dan mengurangi kebodohan, membebaskan dari perbudakan dan melepaskan dari cara hidup yang sia-sia, merupakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Namun menurut mereka, upaya tersebut dianggap belum cukup, karena kemiskinan dan kebodohan serta semua cirri masyarakat negara berkembang, juga dapat menurunkan derajat kemanusiaan dan melemahkan semangat kerja serta kemampuan manusia. Oleh karena itu, martabat dan kemampuan manusia perlu ditingkatkan atau disempurnakan kembali. Dalam konteks inilah pembangunan berarti peningkatan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya.

Konsep pembangunan sebagaimana dikemukakan di atas bermakna bahwa pembangunan tidak semata-mata berorientasi pada pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi belaka, akan tetapi kebutuhan untuk membangun segi manusiawi itu sendiri sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memilih dan menanggapi setiap perubahan sosial secara positif. Menurut pandangan ini, pembangunan berbeda dengan modernisasi dan pertumbuhan (belaka). Modernisasi sering diidentifikasi dengan pengembangan spesialisasi, dan

dengan demikian menggunakan teknologi dunia barat tanpa mempertimbangkan kondisi lingkungan (sosial budaya dan nilai-nilai moral) yang berlaku setempat. Demikian halnya dengan konsep pembangunan yang semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi dengan pemerataan dan keadilan sosial, dan hal ini bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya indikator kemajuan suatu bangsa dewasa ini.

Pembangunan sebagai upaya peningkatan kemampuan manusia untuk mengendalikan masa depan, yang oleh Bryant dan White (1982), mendandung beberapa implikasi penting, antara lain:

1. pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu maupun kelompok (*capacity*);
2. pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan dan pemerataan nilai dan kesejahteraan (*equity*);
3. pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk memutuskan (*empowerment*);
4. pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (*sustainability*);

5. pembangunan berarti mengurangi ketergantungan negara yang satu dengan negara yang lain dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan saling menghormati (*interdependency*).

Bertolak dari beberapa konsep pembangunan yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan mengandung makna suatu proses perubahan dan pertumbuhan yang dilakukan secara sadar dan terencana serta *continue* yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional suatu bangsa.

Kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka wanita merupakan bagian integral dari masyarakat suatu bangsa (Indonesia) tentunya diharapkan menjadi pelaku dan penerima hasil-hasil pembangunan, dalam arti mereka dituntut untuk memainkan peranannya dalam pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia termasuk di dalamnya kaum wanita itu sendiri.

D. Urbanisasi

Urbanisasi sebagai salah satu konsep kependudukan (mobilitas penduduk), dan merupakan dinamika penduduk. Menurut para ahli, prosesnya telah berabad-abad lamanya terjadi, namun sebagai gejala dunia, baru menimbulkan

masalah serius setelah lahirnya Revolusi Industri di Eropa (Pasaribu dan Simajuntak, 1986:81).

Kemajuan industri dan berkembangnya kota-kota menimbulkan mobilitas horizontal dari desa ke kota. Mobilitas jenis ini disebut dengan istilah *urbanisasi*. Menurut Richard Meier (dalam Pasaribu dan Simajuntak, 1986), urbanisasi sebagai istilah lain dari *civilization* yaitu perkembangan sosial dari peradaban manusia. Selanjutnya, istilah urbanisasi dalam garis besarnya menurut Rahardjo (1983: 55) memiliki dua pengertian: Pertama, urbanisasi berarti proses pengkotaan, yakni proses mengembangkan atau mengkotanya suatu daerah (desa); Kedua, urbanisasi berarti perpindahan atau pergeseran penduduk dari desa ke kota (*urbanward migration*).

Kedua pengertian urbanisasi di atas, yang lebih populer dalam masyarakat dan banyak dimengerti oleh umum adalah urbanisasi dalam arti pergeseran atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan dalam masyarakat bahwa kalau orang berbicara masalah urbanisasi, maka yang dimaksud adalah masalah di sekitar seperti:

- (1) terlalu banyaknya penduduk desa usia produktif yang tersedot ke kota;
- (2) kurangnya lapangan kerja yang tersedia dan sesuai dengan tingkat ketrampilan para pelaku urbanisasi;
- (3) timbulnya masalah-masalah sosial sebagai akibat dari dampak butir 2 di atas dan belum siapnya orang-

orang desa menerima dan hidup berdasarkan kebudayaan kota; dan

- (4) masalah-masalah perumahan sebagai akibat dari semakin memadatnya penduduk kota dan sempitnya lahan perumahan.

Pasaribu dan Simajuntak (1986: 81) mengatakan, dewasa ini urbanisasi merupakan masalah yang dihadapi banyak negara berkembang. Di satu pihak, proses ini ditandai oleh tingginya tingkat konsentrasi penduduk di suatu tempat yang telah mengalami perubahan okupasi dari kerja pertanian beralih ke sektor perdagangan (dan industri terkait). Sedangkan di pihak lain, industri ini ditandai pula oleh terciptanya cara berproduksi (baru), gaya hidup dan gaya berpikir yang berasal dari pusat kota dan menyebar ke daerah pinggiran kota (desa).urbanisasi melahirkan *urban cultural*, penetrasi terhadap *rural* yang lambat laun mengubah *contour* kebudayaan dan pola/sikap hidup masyarakat setempat serta merombak *sosial fabric* masyarakat.

Pada dasarnya, masalah-masalah yang ditimbulkan atau yang berhubungan dengan aktivitas urbanisasi, sifatnya multi dimensional. Hal ini tidak lepas dari hubungan antara urbanisasi dan modernisasi (termasuk industrialisasi). Di Dunia Barat, kajian umum tentang sebab terjadinya urbanisasi dalam arti perpindahan penduduk dari desa ke kota (*urbanward migration*), sering dikaitkan dengan besar kecilnya perbedaan antara kota dan desa. Pada masa sebelum

terjadinya revolusi industri, perbedaan antara kota dan desa tidaklah terlalu mencolok. Namun pada masa awal pasca revolusi industri, seiring dengan semakin drastisnya perkembangan kota-kota, hingga sekarang menyebabkan semakin melebarnya jurang perbedaan antara kota dan desa, di mana kehidupan kota jauh lebih maju dalam hal penyediaan berbagai fasilitas hidup yang layak disbanding dengan desa. Kondisi ini merupakan salah satu factor daya tarik bagi penduduk desa untuk melakukan tindakan urbanisasi ke kota dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Uraian di atas meskipun tidak secara tegas menyinggung masalah kepadatan penduduk kota akibat adanya tuntutan perkembangan kota itu sendiri, namun secara implisit mencakup pengertian bahwa perkembangan kota dengan berbagai fasilitas hidup dan kenyamanan yang tersedia, telah mendorong orang-orang (penduduk) desa untuk bergerak ke kota sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti pengangguran, meningkatnya kejahatan dan lain-lain di satu sisi. Namun di sisi yang lain tidak dapat disangkal bahwa perkembangan kota-kota itu sendiri secara objektif memerlukan *aglomerasi* (penggundukkan) penduduk. Aglomerasi penduduk dibutuhkan bukan sekedar memenuhi tenaga-tenaga kerja yang diperlukan di pabrik-pabrik/industri-industri di suatu kota, tetapi lebih dari itu, yakni pada hakekatnya keberadaan atau eksistensi suatu kota akan

tergantung pada jumlah penduduk tertentu. Tuntutan objektif ini selain berkaitan dengan upaya pemerintah (kota) untuk Meningkatkan dinamika ekonomi masyarakatnya, juga berhubungan dengan keinginan pemerintah kota untuk memperbesar penerimaan dana bantuan/subsidi dari pemerintah pusat.

Untuk memenuhi tuntutan objektif terhadap jumlah penduduk suatu kota, maka pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan pertumbuhan penduduk kota secara alami (*natural*) saja, akan tetapi diperlukan suatu perangkat kebijakan yang mampu mengendalikan dan menangani penduduk yang datang dari luar (pelaku urbanisasi) termasuk orang-orang yang berasal dari desa-desa di sekitar kota tersebut. Hal ini tentunya berkaitan dengan masalah kualitas para pelaku urbanisasi itu sendiri sehingga secara dini dapat mencegah munculnya masalah-masalah sosial baru yang ditimbulkan oleh pelaku urbanisasi, seperti pengangguran, meningkatnya tindak kejahatan, munculnya penyakit-penyakit sosial dan sebagainya.

Kaitannya dengan masalah kualitas para pelaku urbanisasi (urbanisator), Zimmerman (dalam Rahardjo, 1983: 87) mengatakan bahwa para urbanisator sebagian memang merupakan orang-orang terpilih dari desanya, namun dalam keseluruhannya mereka kurang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan kota. Mereka tidak siap untuk menghadapi berbagai jenis pekerjaan yang sifatnya non-agraris dan selain itu, mereka juga tidak siap untuk menghadapicara

hidup atau kebudayaan kota. Apalagi kebanyakan para urbanisator yang berasal dari desa kebanyakan adalah mereka yang berasal dari kelompok masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah sehingga dengan sendirinya tingkat pendidikan dan keterampilan mereka juga rata-rata masih relatif sangat rendah.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Paul H. Landis menegaskan bahwa akibat dari tidak siapnya orang desa menghadapi kehidupan kota, maka kebanyakan para urbanisator itu mengalami *culture shock* yang pada akhirnya, bukan hanya mengarah pada terciptanya masalah bagi yang bersangkutan, namun justru timbul permasalahan sosial lainnya yang nantinya akan menghambat perkembangan kota itu sendiri. Karena akibat dari masih tertahannya para urbanisator tersebut pada pola kebudayaan daerah asal, maka realita yang ada adalah terdapatnya desa-desa dalam kota yang terkenal dengan kantong-kantong kemiskinan atau daerah kumuh. Kondisi ini, jelas menghambat upaya pemerintah kearah perencanaan dan penataan kota.

Pasaribu dan Simanjuntak (1986: 81-82) mengatakan, meningkatnya imigran desa ke kota tanpa keterampilan merupakan indikator *over urbanisasi*, di mana kondisi ini, menurut mereka dapat menciptakan kota parasit. Lebih lanjut dikatakan bahwa kelompok masyarakat yang kurang memiliki keterampilan (dianggap) tidak memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi selain mengalami pencabutan akan

kebudayaan desa sehingga terjadi pembentukan budaya kelompok baru masyarakat terbawah di kota, seperti WTS, penjambret dan sebagainya. Kondisi ini jelas semakin menciptakan iklim *culture of poverty*.

Gambaran kondisi masyarakat kota yang diakibatkan oleh adanya aktivitas urbanisasi yang kurang terkendali seperti disinggung di atas, realitasnya banyak dijumpai di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia sendiri. Meningkatnya arus urbanisasi kurang diimbangi dengan pertumbuhan industri yang mampu menyerap tenaga kerja kurang trampil (para urbanisator) sehingga menimbulkan pengangguran terbuka di perkotaan.

Terlepas dari gambaran tentang kondisi perkembangan kota dan permasalahannya yang merupakan konsekuensi logis dari adanya aktivitas urbanisasi, maka satu hal yang pasti bahwa terjadinya tindakan urbanisasi paling tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Todaro (1987), maupun Tuloli (1989), yang menyatakan bahwa pada hakekatnya urbanisasi itu terjadi karena (1) keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak demi pemenuhan kebutuhan; (2) adanya keinginan mengejar kualitas hidup yang tidak mungkin terpenuhi di desa; (3) adanya daya dorong dari desa (*push factors*) dan daya pikat/tarik dari kota (*pull factors*); serta (4) apa yang disebut dengan *changing for life and struggle for live*.

Mengacu pada uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa antara faktor-faktor di atas tidak berdiri sendiri, namun

saling terkait satu dengan lainnya. Keterkaitan antar faktor tersebut dapat dijelaskan bahwa di satu sisi, masyarakat desa berkeinginan untuk memperoleh pekerjaan yang layak demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pribadinya, yang sekaligus merupakan hasrat atau keinginannya untuk Meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang yang menurutnya tidak mungkin dapat dipenuhi di desanya. Faktor ini sekaligus merupakan motivasi atau daya dorong dari desa (*push factors*) untuk melakukan tindakan/aktivitas urbanisasi ke kota. Di sisi yang lain, kota sebagai tempat tujuan para urbanisator, menurut mereka mampu menyediakan berbagai fasilitas dan kenyamanan hidup. Di samping itu, menurut mereka dapat memberikan peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bagi peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup, tersedia sarana hiburan dan berpeluang untuk Meningkatkan kualitas SDM, yang kesemuanya itu merupakan daya tarik/pikat kota (*pull factors*) bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1990: 172), bahwa pertambahan penduduk kota yang disebabkan oleh mengalirnya penduduk yang berasal dari desa pada umumnya disebabkan karena penduduk desa merasa tertarik oleh keadaan di kota.

Hubungan dengan faktor-faktor pendorong dan pematik (*push dan pull factors*), Soekanto (1990) lebih lanjut mengemukakan bahwa hal-hal yang menjadi pendorong

penduduk desa untuk meninggalkan daerah (desanya) di antaranya adalah:

- (1) Di desa, lapangan kerja pada umumnya kurang. Yang dapat dikerjakan adalah pekerjaan yang kesemuanya menghadapi berbagai kendala, seperti: irigasi yang kurang memadai, atau tanah yang kurang subur serta keterbatasan lahan pertanian. Keadaan tersebut menimbulkan pengangguran tersamar (*disguised unemployment*).
- (2) Penduduk desa, terutama tenaga kerja usia muda (pria dan wanita) merasa tertekan oleh adaptasi istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Untuk mengembangkan pertumbuhan jiwa, banyak di antara mereka yang pergi ke kota.
- (3) Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan. Oleh sebab itu, banyak orang-orang yang ingin maju, kemudian meninggalkan desa. Dengan kata lain, mereka yang ingin meningkatkan pengetahuan atau pendidikan (melanjutkan studi), mau tidak mau harus ke kota.
- (4) Rekreasi yang merupakan salah satu faktor penting di bidang spiritual, kurang sekali, dan walaupun ada, perkembangannya sangat terlambat.
- (5) Bagi penduduk desa yang mempunyai keahlian lain, selain bertani atau nelayan, seperti misalnya kerajinan tangan, tukang, dan lain-lain, tentu menginginkan pasaran yang

lebih luas dari hasil produksinya/jasa, dan hal ini sangat terbatas di desa.

Sementara itu, faktor-faktor yang merupakan daya tarik/daya pikat kota (*pull factors*) di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Kebanyakan penduduk desa mempunyai anggapan bahwa di kota, banyak tersedia lapangan pekerjaan serta banyak penghasilan (uang). Oleh karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar dan lebih banyak, maka secara relatif lebih mudah mendapatkan uang dari pada di desa.
- (2) Di kota lebih banyak kesempatan mendirikan usaha industri dan lain-lain, karena lebih mudah memperoleh izin dan tersedia berbagai fasilitas penunjang.
- (3) Di kota mudah mendapatkan modal usaha disbanding di desa.
- (4) Pendidikan (terutama pendidikan lanjutan) lebih banyak tersedia di kota, dan dengan sendirinya lebih mudah memperoleh pendidikan di samping memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap.
- (5) Kota merupakan suatu tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan jiwa dengan baik-baiknya dan seluas-luasnya, karena kehidupan kota agak longgar dan terlepas dari keterikatan budaya sebagaimana di desa.

- (6) Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dibanding desa dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan berbagai lapisan (kehidupan kota bersifat heterogen).
- (7) Selain itu, kota pada umumnya dapat menyediakan berbagai sarana rekreasi atau hiburan, seperti tempat-tempat wisata yang menarik, bioskop, taman-taman hiburan dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di satu sisi, antara *push* dan *pull factors* saling keterkaitan, sementara di sisi yang lain antara *push* dan *pull factors* dengan tindakan urbanisasi juga memperlihatkan adanya hubungan. Dengan bahwasanya yang lain, bahwa desa dengan berbagai permasalahannya merupakan latar belakang yang berfungsi sebagai daya dorong, sedangkan kota dengan berbagai keunggulannya merupakan daya pikat, sehingga keduanya adalah faktor motivasi yang dominan dalam mendorong penduduk desa untuk melakukan migrasi (berpindah tempat ke kota dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan yakni peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka).

Kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa kondisi kehidupan/kualitas hidup masyarakat Sangihe dengan berbagai permasalahan lingkungannya merupakan daya dorong yang kuat bagi penduduknya. Khususnya para tenaga kerja wanita usia muda untuk

melakukan tindakan urbanisasi, juga memiliki infrastruktur dan *sosial welfare* yang cukup baik, serta adanya peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

E. Pengaruh Pendidikan dalam Menentukan Kualitas

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dari masyarakat, walaupun dalam kebijakan pemerintah sekarang ini bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban. Menurut Djajadisastra (1994), pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan manusia dalam seluruh potensinya sehingga ia mampu memberi arti dan makna kepada lingkungannya. Napitupulu (1989) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha-usaha yang dijalankan secara sengaja, teratur dan berencana untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

Pendidikan adalah suatu proses atau suatu usaha tiap bangsa yang tak terputus sifatnya dalam segala tingkat kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan, bertujuan untuk mencapai kesempurnaan atau kedewasaan pada manusia agar dengan kesadaran dan tanggung jawab dapat menghadapi berbagai persoalan hidup. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, setiap orang dituntut harus memiliki kemampuan yang memadai pada bidang tugasnya masing-masing. Toha (2003) menyatakan bahwa kemampuan adalah unsur kematangan, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan,

latihan, dan pengalaman. Dengan asas pendidikan seumur hidup akan menghilangkan keraguan orang yang beranggapan bahwa proses pendidikan itu hanya berlaku dalam dunia sekolah.

Proses pendidikan seumur hidup memiliki peranan yang besar bagi para professional agar mereka tetap berperan dalam masyarakat/organisasi. Mereka harus senantiasa memperbarui, menambah pengetahuan dan keterampilannya. Sisi lain yang berpengaruh akan kesadaran kebutuhan pendidikan yakni kemajuan ilmu dan teknologi serta perkembangan ekonomi. Realitas lain adalah makin dibutuhkannya berbagai macam keahlian dalam menyongsong kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tuntutan sehingga masyarakat menghendaki penyelenggaraan pendidikan berbagai program keahlian.

Kemampuan merupakan aktualisasi dari pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kualitas pengetahuan dan keterampilan tergantung pada pendidikan yang pernah diikuti, latihan, pengalaman, dan minat. Menurut pandangan Kast dan Rosenzweig (1979) kemampuan tergantung pada keterampilan dan pengetahuan. Unsur pengetahuan dan keterampilan merupakan determinasi dari kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal, dan non formal yang menunjang peningkatan pengetahuan.

Pendidikan menurut Anderson (Sulistiyono, 2000), merupakan sinonim dari sosialisasi, karena pendidikan

menganut seluruh komunikasi pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai. Tanpa menempuh pendidikan yang wajar, manusia tidak akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya cipta yang cukup. Menurut Prawiranagara (1994) usaha pembinaan sangat penting untuk mengembangkan usaha yang tangguh dan mandiri.

F. Konsep Sikap pada Peran Ganda Wanita

Sikap adalah sebagian dari kepribadian individu itu sendiri, di samping oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain sikap dapat membawa pengaruh yang penting atas diri seseorang. Sikap dapat juga dilihat dari sifat dan pengalaman serta perasaan seseorang. Menurut Mar'at (1984: 9), "*Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya.*" Sikap pada dasarnya tidak selalu konstan akan tetapi dapat berubah. Sikap adalah suatu sistem yang memiliki objek di mana objek sikap adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan individu.

Dilihat dari strukturnya, sikap terbentuk oleh tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif (*cognitif*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif atau konasi (*conative*) (Azwar, 1988: 17). Komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subyek pemilik sikap mengenai objek yang mencakup pengertian, pengetahuan, dan konsepsi. Komponen afektif mengacu pada emosi yang berupa

menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai, dalam kaitannya dengan objek sikap. Komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertindak yang meliputi semua kesiapan perilaku terhadap objek seperti menolong atau memberi bantuan, menghukum atau merusak objek. Masing-masing dari ketiga komponen suatu sikap dapat berbeda dalam valensi dan dalam derajat multipleksitasnya. Valensi komponen sikap adalah derajat kepositifan atau kenegatifan dari komponen-komponen kognitif, perasaan, atau kecenderungan untuk bertindak dari suatu sistem sikap.

Multipleksitas komponen sikap adalah jumlah atau variasi dari unsur-unsur yang terpisah yang membentuk komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan berperilaku dari suatu sikap. Suatu komponen yang mempunyai unsur yang jumlah dan variasinya relatif sedikit dinyatakan sebagai komponen sikap yang simpleks. Sedangkan komponen yang mempunyai unsur yang jumlah dan unsur variasinya relatif banyak atau beragam dinyatakan sebagai komponen sikap yang multipleks. Komponen kognitif dapat bervariasi dari pengetahuan minimal tentang suatu objek guna mengenal dan membedakan objek yang lain, ke seperangkat kepercayaan yang tuntas tentang objek tersebut. Komponen perasaan dari suatu sikap dapat bervariasi dari kasih sayang positif atau negatif yang tidak dapat dibedakan tentang objek, sampai kepada perangkat emosi yang sangat multipleks tentang objek itu.

Komponen kecenderungan bertindak dari suatu objek sikap dapat bervariasi dalam derajat multipleksitasnya, yaitu dari suatu kecenderungan tunggal untuk menyerang objek atau membantunya hingga ke sekumpulan kecenderungan yang sangat terperinci terhadap objek.

Sikap seseorang dapat berkembang seiring dengan perkembangan pengalamannya, namun perkembangan sikap antara orang yang satu dengan yang lain tidak sama. Hal ini menyebabkan perbedaan sikap seseorang dengan sikap orang lain. Faktor-faktor yang menentukan pembentukan sikap menurut Krech, (1962:180) adalah: keinginan individu; informasi; afiliasi kelompok; dan kepribadian. *Pertama; keinginan individu.* Sikap berkembang dalam proses pemuasan keinginan. Dalam menghadapi berbagai masalah untuk mencoba memenuhi keinginannya, individu mengembangkan sikap-sikapnya. Ia mengembangkan sikap-sikap yang menguntungkan terhadap objek dan orang-orang yang dapat memuaskan keinginannya.

Kedua; informasi. Sikap individu dibentuk oleh informasi yang diperolehnya. Menurut Krech, dkk. (1962: 186), informasi yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang dapat membentuk atau menentukan sikap orang atau kelompok orang, di mana informasi yang menyebabkan terbentuknya sikap adalah berhubungan dengan sikap-sikap lain. Misalnya, sekelompok orang yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang perang kimia dan biologi, mereka tidak

mempunyai sikap terhadap objek tersebut. Setelah mendengar di televisi berita tentang jenis perang yang menggunakan bahan gas beracun dengan segala bahayanya, maka timbul suatu sikap negatif mereka terhadap persenjataan.

Sikap yang terbentuk terutama dari respon terhadap informasi, mungkin valid dengan komponen kognisi dari sikap sebelumnya dan terdapat kecocokan dengan fakta mengenai objek sikap tersebut. Sikap manusia yang validitasnya kurang disebabkan oleh informasi yang tidak menggambarkan fakta yang benar. Menurut Krech (1962: 188), kurang lengkapnya informasi mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang fakta-fakta sehingga menimbulkan kekeliruan interpretasi.

Ketiga, afiliasi kelompok. Afiliasi kelompok dari individu membantu menentukan pembentukan sikap. Sikap individu cenderung mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma kelompok. Sudah menjadi keharusan bahwa anggota dalam suatu kelompok kebudayaan mempunyai sikap yang sejenis dalam kepercayaan tentang objek, manusia, kejadian-kejadian, persoalan-persoalan dan sebagainya.

Keempat; kepribadian. Sikap individu mencerminkan kepribadiannya. Berbeda dengan faktor-faktor yang diuraikan sebelumnya, di mana ke tiga faktor itu dijelaskan mempengaruhi terhadap pembentukan sikap, namun faktor kepribadian pada dasarnya menjelaskan bahwa sikap individu terhadap suatu objek sikap merupakan cerminan dari kepribadian individu tersebut.

Sikap individu pada dasarnya bukan merupakan suatu hal yang paten dan tidak berubah. Karakteristik sistem sikap, baik yang dimiliki sebelumnya maupun sesudah terbentuknya sistem sikap, mempengaruhi terbentuknya suatu sikap yang baru. Perubahan sikap dapat terjadi karena adanya tambahan informasi, perubahan afiliasi kelompok individu, perubahan perilaku terhadap objek dan karena prosedur yang dapat mengubah kepribadiannya. Walaupun sikap pada dasarnya dapat berubah, namun pembentukan sikap dan perubahan sikap tidak merupakan tahapan-tahapan yang terpisah. Pembentukan dan perubahan sikap merupakan suatu fase yang berkesinambungan.

Menurut Krech (1962: 215) perubahan sikap terdiri dari dua macam, yaitu (1) perubahan sikap yang bertentangan atau berlawanan arah dengan sikap yang telah dimiliki atau disebut *ingcongruent* misalnya dari sikap positif ke sikap negatif atau sebaliknya; (2) perubahan sikap searah atau sejalan dengan sikap yang telah dimiliki yang disebut *congruent* yang bisa disebabkan oleh bertambah kuatnya sikap yang telah dimiliki seseorang, yaitu dari sikap negatif ke arah yang lebih negatif, atau dari sikap positif ke arah yang lebih positif.

Menurut Woefman dalam Soekanto (1987), kata peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat, peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan

mengandung cara tertingkah laku dalam menyeleraskan diri dengan keadaan

Setiap individu memiliki peran sehingga peran lebih dominan ditentukan oleh kondisi objektif seseorang. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa semakin banyak peran yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula kemungkinan yang diperolehnya dalam meraih kesuksesan. Setiap individu mempunyai potensi untuk meraih dan memiliki banyak peran, akan tetapi akan sangat sulit terwujud apabila tidak didukung oleh adanya tingkat kemauan yang tinggi, dan keterkungkungan dalam lingkungan sekitar. Persoalan peran adalah persoalan ambisi seseorang untuk memunculkannya baik secara cepat maupun lambat dan mencoba menyingkirkan berbagai hambatan yang mencoba menghalanginya.

Allport dalam Soekanto (1987) mendefinisikan peran sebagai cara berpartisipasi yang berstruktur dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain apa yang masyarakat harapkan dilakukan seseorang berhubungan dengan posisi yang didudukinya dalam suatu kelompok.

Menurut Sayogyo (1985) peranan wanita dapat dibedakan atas dua bagian besar yaitu: peranan dalam keluarga sebagai tenaga kerja domestik berhubungan dengan masalah mengurus rumah tangga. Peranan di luar keluarga yang meliputi usaha mencari nafkah untuk memperoleh penghasilan keluarga serta jangkauan sosial terhadap berbagai kegiatan di luar rumah tangga.

Peran ganda wanita dalam keluarga tidak hanya peran individunya sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda agar anak-anaknya mempunyai bekal yang cukup dibidang jasmani dan rohani untuk menghadapi tantangan dan menjadikan mereka manusia yang berguna untuk kebaikan dirinya sendiri, keluarga bangsa dan negara.

Subadio dalam Nangoi (1994), mengatakan baha di masyarakat terlihat empat golongan perempuan yaitu, perempuan yang punya bakat dan cita-cita luhur, sehingga ia memberikan seluruh pengabdianya untuk tidak berumah tangga. perempuan yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengabdianya kepada keluarga, 100% menjadi ibu rumah tangga. Perempuan cakap yang mungkin juga karena ambisinya, rela memberikan prioritas pada pekerjaannya diatas keluarga. Perempuan yang memilik jalan bekerja, maka menerima peran rangkapnya dengan mencoba mengadakan kombinasi yang sebaik-baiknya.

Dalam kaitan ini, Sajogyo (1983) lebih jelas mengungkapkan bahwa "... dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya berperan ganda." Bagian menarik yang dapat dipakai untuk pembahasan selanjutnya ialah pengertian dari peran ganda yang dikatakannya dengan (1) peranan kerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkat tambahan ataupun hafkah pokok; (2) pencerminan *feminime role* sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Peranan wanita merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan) yang muncul dalam hubungan sosial sebagai pola pergaulan antar manusia yang dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam sistem sosial mulai dari perilaku sehari-hari. Namun kendala yang dihadapi adalah masih kuatnya pandangan dan sikap masyarakat terhadap perbedaan peranan pria dan wanita yang bersifat *stereotype* berdasarkan gender. Oleh karena persepsi dan sikap *stereotype* terhadap wanita sehingga kedudukan dan peranan mereka dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya potensi wanita sesungguhnya belum dikembangkan secara optimal dan belum dimanfaatkan sebaik-baiknya. Potensi wanita belum dapat dimanfaatkan dalam pembangunan secara penuh walaupun secara umum hampir semua bangsa di dunia sudah mengakui persamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita sebagai warga negara.

Di tengah derasnya arus globalisasi sekarang ini, tingginya tingkat kompetisi dalam seluruh aspek kehidupan dapat memporakporandakan kehidupan masyarakat. Peranan keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi benteng terakhir dalam membendung berbagai tekanan yang timbul. Keluarga yang ideal, yakni bapak dan ibu sebagai kepala keluarga, seorang suami harus berfungsi sebagai ibu rumah tangga dengan segala tugas terkait dengannya, kecuali melahirkan dan menyusui anaknya disamping tugasnya sebagai pencari nafkah, demikian pula si istri harus berperan sebagai kepala keluarga dalam hal keharusan ikut dalam pengambilan keputusan dalam

keluarga dan siap bersama-sama suami mencari nafkah bagi keluarganya.

Peran ganda yang dilakukan wanita/ibu rumah tangga dan pencari nafkah sekaligus, seringkali menimbulkan konflik peran, karena kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian tersendiri. Dengan bekerjanya ibu, berarti dapat menambah penghasilan keluarga di satu sisi; namun di sisi yang lain, seringkali merisaukan, karena sangat berpengaruh terhadap keluarga. Kondisi ini merupakan salah satu contoh kasus munculnya dilema atau konflik peran dalam rumah tangga. Tentunya perlu diakui bahwa salah satu faktor yang mendorong keberhasilan wanita/ibu rumah tangga dalam menjalankan peran gandanya dengan baik adalah sangat tergantung pada kemampuannya sendiri dan pengertian yang diberikan oleh suami dan anak-anaknya.

Selanjutnya menurut Sayogyo (1992), bahwa analisa manfaat terhadap wanita yang mempunyai peranan beragam atau berganda itu ialah sebagai berikut:

- (1) partisipasi wanita dalam pekerjaan mencari nafkah berarti wanita meningkatkan pendapatan rumah tangganya;
- (2) hal tersebut berarti meningkatnya kemampuan atau potensi wanita untuk mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam rumah tangganya maupun dalam masyarakat luas. Dalam hal ini yang sangat berarti adalah wanita menjadi lebih

mandiri. Perkembangan sikap dan perilaku wanita kearah kemandirian tersebut merupakan suatu investasi yang sangat penting bagi dirinya dan bagi anak didiknya;

- (3) kemandirian wanita berarti meningkatnya penguasaan atas dirinya berupa wawasan yang lebih maju dan menjadi penting terhadap lingkungannya termasuk lingkungan kerjanya, hal ini ternyata mampu menggambarkan proses integrasi wanita dalam masyarakat luas.

G. Pandangan Peranan Wanita dalam Pembangunan

Kajian tentang wanita, khususnya di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir ini mulai diangkat kepermukaan seiring dengan munculnya konsep “kemitraan antara wanita dan pria” serta meningkatnya kualitas peranan wanita dalam berbagai aktivitas pembangunan, sehingga eksistensi peranannya pun telah pula dituangkan dalam rencana pembangunan nasional.

Memang diakui bahwa peranan wanita dalam pembangunan merupakan isu sentral yang sering dipermasalahkan dalam konteks pembangunan nasional. Kalau demikian halnya, maka perlu dipertanyakan; apakah wanita sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dituntut peranannya; atautkah dengan melakukan peranannya, maka secara tidak langsung mereka telah berupaya meningkatkan

kualitas kemitraannya; dan apa pula makna keikutsertaan/peranan mereka dalam pembangunan.

Menanggapi pertanyaan di atas, Mely G. Tan (1985) mengemukakan bahwa keikutsertaan wanita dalam pembangunan, setidaknya mengandung dua pengertian. *Pertama*, bahwa pembangunan dapat memberikan kemudahan bagi wanita untuk ikut berupaya meningkatkan kemudahan bagi wanita untuk ikut berupaya meningkatkan diri dan keluarganya; *Kedua*, bahwa pembangunan juga memberikan kemudahan bagi wanita untuk menyalurkan tenaga, keterampilan, pikiran dan keahliannya dalam proses pembangunan yang antara lain juga mewujudkan kemudahan yang dimaksud dalam pengertian pertama di atas.

Konsep di atas memberikan kejelasan bahwa di satu sisi, antara wanita dan pembangunan pada hakekatnya saling mengisi, dan di sisi yang lain, menekankan perlunya keterlibatan/peranserta wanita dalam arti tenaga kerja untuk mengisi pembangunan guna meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan dirinya sendiri. Hal ini tentunya sangat dimungkinkan, karena pembangunan dewasa ini masih terus berlangsung. Keterlibatan wanita sebagai sumber daya insani, memang sangat diharapkan. Masalahnya sekarang adalah sampai sejauh mana aktivitas keterlibatan wanita itu sendiri, baik dalam sektor domestik terutama sekali dalam sektor publik.

Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa peranan seseorang sangat tergantung pada statusnya dalam masyarakat, sementara peranan itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dijalankan dalam rangka menjalankan suatu fungsi, hak dan kewajiban serta tanggung jawab seseorang. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya peranan atau keikutsertaan wanita dalam kegiatan pembangunan, khususnya di sektor publik sangat tergantung pada tinggi rendahnya status sosial ekonomi wanita itu sendiri.

Hubungannya dengan keterlibatan/peranan wanita dalam sektor publik (sebagai TKW), Caplow (1954) mengemukakan bahwa “semakin tinggi status sosial ekonomi wanita, semakin besar kemungkinannya untuk tidak bekerja; sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi wanita, semakin besar kemungkinannya untuk bekerja”.

Mengaitkan pendapat di atas dengan keberadaan Tenaga kerja Wanita di Sangihe yang secara relatif taraf hidup (status sosial ekonomi) mereka rendah; apakah ini berarti bahwa hasrat atau minat mereka untuk bekerja (melakukan aktivitas di sektor publik) jauh lebih tinggi dibanding dengan wanita (TKW) di daratan Sulawesi Utara pada umumnya? Dalam kaitan ini, Suleman (1989), Renette, dkk. (1991) maupun Kiyai B. dkk. (1992) mengeluarkan pandangan yang sama untuk membenarkan asumsi di atas. Bahkan Kiyai B. dkk. (1992) secara lebih khusus menekankan bahwa menonjolnya peranan wanita di Kabupaten Sangihe lebih diakibatkan oleh rendahnya

tingkat pendapatan mayoritas penduduk daerah tersebut. Salah satu alasan yang kuat bagi wanita untuk bekerja adalah menambah penghasilan dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan wanita dalam pembangunan adalah sangat penting dan sangat dibutuhkan, terutama melalui peransertanya di dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keluarga khususnya.

H. Peranan Wanita dalam Peningkatan Taraf Hidup Keluarga

Terdapat satu hal yang berlaku umum pada wanita dalam keinginan mereka untuk berperanserta dalam pembangunan adalah suatu dilema yang pada satu sisi mereka berkeinginan aktif di luar rumah (*public sector*), namun di sisi lain, mereka terikat pada tugas-tugas kerumahtanggaan (*domestic sector*). Konsep di atas pernah diungkapkan secara sederhana oleh Yulfita Rahardjo (dalam Suleman, 1989:1) bahwa “*Wanita Indonesia sedang menghadapi suatu dilemma. Pada satu pihak, kita melihat rasa antusias untuk mengejar karier, pada pihak lain, mereka sibuk dengan urusan tetek-bengek rumah tangga.*” Dalam kaitan ini Sayogyo (1983) lebih jelas mengungkapkan bahwa, “*... dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya berperan ganda.*”

Bagian menarik yang dapat dipakai untuk pembahasan selanjutnya adalah pengertian dari peran ganda yang dikatakannya dengan (1) peranan kerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan atau pun nafkah pokok; dan (2) pencerminan *feminine role* sebagai istri dan ibu rumah tangga. Pengertian peran ganda ini, kiranya sesuai dengan apa yang telah disinggung sebelumnya sebagai *domestic and public sector activities*.

Peranan ganda yang dilakukan wanita, sebagaimana diungkapkan di atas, menurut Indra Lestari A. Fawzi (1989) bahwa wanita/ibu rumah tangga dan pencari nafkah sekaligus, seringkali menimbulkan konflik peran, karena kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian tersendiri. Dengan bekerjanya ibu berarti dapat menambah penghasilan keluarga di satu sisi; namun di sisi yang lain, sering kali merisaukan, karena sangat berpengaruh terhadap keluarga, terutama bagi mereka (perkawinan usia muda) yang masih memiliki anak usia balita.

Kondisi ini merupakan salah satu contoh kasus munculnya dilema atau konflik peranan dalam rumah tangga/keluarga. Tentunya, perlu diakui bahwa salah satu faktor yang mendorong keberhasilan wanita/ibu rumah tangga dalam menjalankan peranan gandanya dengan baik adalah sangat tergantung pada kemampuannya sendiri dan pengertian yang diberikan oleh suami dan anak-anaknya. Relevan dengan asumsi ini adalah hasil penelitian dari Sri Kuntari Ludiro (dalam

Mudandar, 1985:79), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang sangat menunjang ibu/wanita dalam menjalankan tugas gandanya dengan baik antara lain adalah pengertian dan bantuan yang diberikan oleh suami.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rahardjo (1993:513) mengatakan bahwa sebagaimana konsep wanita Indonesia sebagai tenaga kerja adalah wanita/ibu rumah tangga yang bekerja aktif dalam masyarakat dengan tujuan mendapatkan penghasilan tampak meninggalkan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan keluarganya dan pembinaan terhadap generasi muda termasuk anak-anaknya. Konsep ini sangat berkaitan dengan fungsi wanita/ibu rumah tangga dalam keluarga dan kedudukan dirinya sebagai bagian integral (anggota) dari masyarakat secara keseluruhan.

Berkaitan dengan konsep peranan ganda wanita/ibu rumah tangga di sektor publik (mencari nafkah), Ihroni (1990) mengemukakan bahwa kondisi rumah tangga pada lapisan ekonomi bawah dan menengah, memerlukan sumber penghasilan yang berganda. Lebih lanjut dikatakan bahwa penghasilan bapak rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga sehingga ibu dan anak-anak pada umumnya turut menyumbangkan penghasilan guna peningkatan taraf hidup keluarga.

Pada bagian lain, juga telah disinggung di atas Suleman (1989), lebih khusus menyatakan, *“Bagi kalangan bawah, ekonomi adalah alasan yang dikemukakan wanita (termasuk*

wanita ibu rumah tangga) untuk mencari nafkah.” Sementara itu, Ihroni, dkk. (1988) menyimpulkan bahwa golongan berpenghasilan rendah lebih berperan (peranan ganda) dalam memperoleh penghasilan keluarga.

Pendapat-pendapat di atas bila dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendapatan/ taraf hidup keluarga di Sangihe (Kiyai B, dkk., 1992), maka dapat dijadikan suatu alasan yang kuat bahwa para wanita usia kerja/ibu rumah tangga mencari alternatif penanggulangannya dengan melakukan urbanisasi ke Kota dalam rangka upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

I. Hubungan antara Latar Belakang Sosial Ekonomi terhadap Aktivitas Urbanisasi Wanita Asal Sangihe

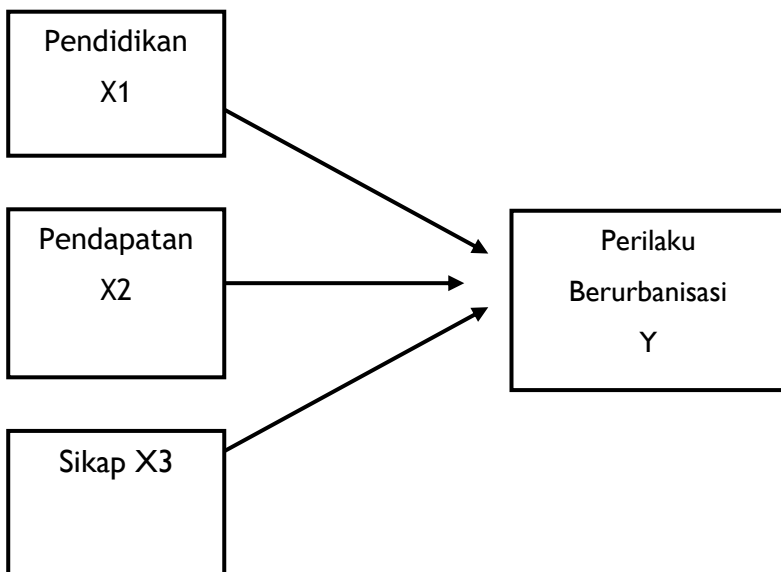
Secara eksplisit, dimuka telah disinggung bahwa tingginya aktivitas tenaga wanita di sektor publik (mencari nafkah) antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan keluarga wanita itu sendiri. Kondisi ini, menurut laporan hasil penelitian berskala lokal, terindikasi bagi TKW di Sangihe (Renette, dkk., 1991; Kiyai B. dkk., 1992). Bahkan Kiyai B. dkk., (1992) lebih khusus menekankan bahwa menonjolnya peranan TKW di Sangihe, lebih diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendapatan mayoritas penduduk setempat. Dengan kata lain, bahwa salah satu alasan bagi wanita untuk bekerja adalah menambah penghasilan dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga.

Walaupun diketahui bahwa hasrat atau keinginan bekerja di kalangan wanita (TKW) di Sangihe itu tinggi, namun apabila tidak didukung kondisi setempat yang memadai (*environment factor*), agaknya tidak akan banyak membawa manfaat, sehingga cukup beralasan pula bila banyak di antara mereka memilih berurbanisasi (migrasi) ke kota besar seperti Manado yang menurut mereka dapat memberi peluang ke arah peningkatan taraf hidup karena keterbukaannya terhadap lapangan pekerjaan. Realitas ini sejalan dengan indikasi yang dikemukakan Sudigdo (1959) bahwa “... Kota mendapat pilihan yang lebih baik dalam lapangan pekerjaan dari pada di desa.”

Dalam hal ini, unsur-unsur motivasi tentunya sangat pula berperan, di samping adanya daya dorong dari desa (*push factors*) dan daya pikat dari kota (*pull factors*) yang merupakan latar belakang terjadinya tindakan urbanisasi sebagaimana telah dibahas di muka. Bahkan menurut Tuloli (1989), bahwa “Migrasi penduduk merupakan manifestasi dari keberanian mengambil resiko, to be or not to be dari mereka yang kurang kesempatan kerja atau tidak mendapatkan kelayakan hidup di desa.”

Mengacu pada keseluruhan konsep yang telah diuraikan secara jelas dalam kerangka teori, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa seluruh faktor atau variabel yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, pada hakekatnya tidak berdiri sendiri. Antara satu faktor dengan faktor lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Bila asumsi ini

dipersempit, maka dapatlah disimpulkan bahwa faktor latar belakang sosial ekonomi (*push* dan *pull factors*) yang mendorong wanita asal Sangihe menjadi tenaga kerja wanita sebagai perilaku urbanisasi. Berdasarkan hubungan – pengaruh (sebab akibat) antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan secara skematis kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



3 | TINDAK LANJUT PENELITIAN

A. DAYA TARIK PENELITIAN

Seluruh tenaga kerja wanita asal Sangihe di Kota Manado yang bekerja di sektor informal yaitu sebagai pembantu rumah tangga, pembantu/pelayan rumah makan atau restoran sederhana. Adapun sampel Kelurahan (sampel area) ditetapkan sebanyak 3 Kelurahan yaitu: Kelurahan Wanea, Sario, dan Bahu, karena di wilayah ini banyak tempat pusat-pusat perbelanjaan yang menyerap tenaga kerja.

Tabel Sampel Menurut Kelurahan

Kelurahan	Responden
Wanea	30
Sario	30
Bahu	40
Jumlah	100

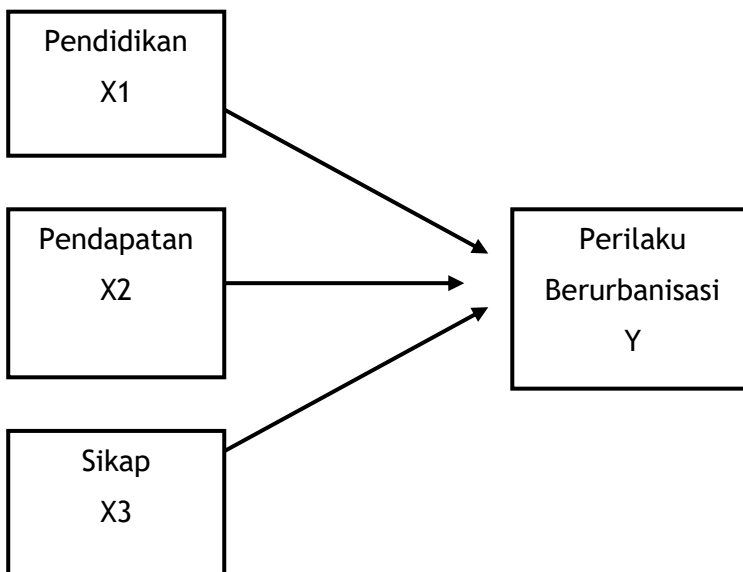
Sumber: Anonimous (2002)

Variabel yang akan dikaji dalam penelitian yaitu faktor-faktor pendidikan formal, pendapatan keluarga, sikap pada peran ganda wanita, dan perilaku berurbanisasi. Sikap pada peran ganda wanita dimaksudkan yaitu suatu pengetahuan atau kecenderungan berperilaku untuk melakukan aktifitas ganda

yaitu sebagai pencari nafkah (TKW) atau seorang yang harus tinggal di rumah mengurus keluarga atau membantu orang tua. Perilaku berurbanisasi yaitu aktivitas dan keterlibatan TKW asal Sangihe dalam melaksanakan pekerjaan sebagai TKW di Kota Manado.

B. MODEL DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan tergantung pada jenis skala pengukuran dari masing-masing variabel penelitian. Adapun skala pengukuran variabel penelitian ini adalah interval. Untuk menyesuaikan hipotesis yang akan diuji dengan data hasil penelitian, maka dianalisis sebagaimana dalam gambar 2 berikut ini.



Gambar. Model Analisis Data

Keterangan:

X1 = Variabel Pendidikan
X2 = Variabel Pendapatan
X3 = Variabel Sikap
Y = Variabel Perilaku berurbanisasi

4 | ANALISIS

A. Lapangan Kerja di Manado

Kota Manado sebagai pusat pemerintahan juga sebagai pusat perputaran ekonomi terbesar di Sulawesi Utara. Kota Manado sebagai pusat perbelanjaan di Sulawesi Utara menjadi daya tarik bagi masyarakat termasuk masyarakat luar Provinsi Sulawesi Utara seperti masyarakat tetangga dari Maluku, Gorontalo, bahkan Irian Jaya Barat. Keberadaan Mall di Kota Manado membawa suasana kota tersebut menjadi lebih ramai karena daya tariknya semakin mendorong masyarakat yang berasal dari luar kota tersebut untuk berkunjung ke Kota Manado. Selain mall yang tumbuh pesat di Kota Manado, keberadaan rumah makan, pertokoan, restoran besar maupun kecil, dan perhotelan.

Perkembangan perekonomian di Manado sebagai pusat perekonomian, antara lain terlihat pada tumbuh pesatnya pembangunan hotel berbintang maupun hotel melati di Kota Manado dan sekitarnya. Semua ini menambah banyaknya pilihan dan kemungkinan lapangan pekerjaan di sektor swasta. Kemungkinan atau peluang lapangan kerja ini membawa daya tarik bagi warga luar Manado termasuk wanita asal Sangihe untuk berurbanisasi dalam rangka bekerja di Kota Manado.

Terbuka luasnya peluang kerja di Kota Manado menjadikan pengangguran di Sulawesi Utara mengalami penurunan. Seperti hasil yang dikutip dai BPPS Manado berikut.

Kegiatan Utama Tenaga Kerja	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Manado (Jiwa)								
	Laki-Laki			Perempuan			Jumlah		
	2019	2018	2017	2019	2018	2017	2019	2018	2017
Angkatan Kerja	131 679	123 617	122 585	78 007	74 132	72 128	209 686	197 749	194 713
Bekerja	118 784	111 567	115 211	68 674	65 658	61 299	187 758	177 225	176 510
Pengangguran Terbuka	12 895	12 050	7 374	9 033	8 474	10 829	21 928	20 524	18 203
Bukan Angkatan Kerja	35 379	42 375	42 206	84 490	91 960	92 946	124 869	134 335	135 152
Sekolah	16 138	15 714	19 368	19 846	18 822	21 939	35 984	34 536	41 307
Mengurus Rumah Tangga	7 466	17 598	10 226	62 007	67 379	64 049	69 473	84 977	74 275
Lainnya	11 775	9 063	12 612	7 637	5 759	6 958	19 412	14 822	19 570
Jumlah	167 058	165 992	164 791	167 497	166 092	165 074	334 555	332 084	329 865

Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Manado

Data bersumber dari Sakernas Agustus

B. Keadaan Sosial Ekonomi Wanita Sangihe di Manado

Keadaan sosial ekonomi yang akan dijelaskan adalah tingkat pendidikan responden, pekerjaan orang tua responden, dan lama tinggal di Manado, dan tingkat pendapatan orang tua responden.

Tingkat pendidikan formal rendah merupakan suatu karakteristik lain dari sebuah kehidupan miskin sebagai mana yang banyak ditemui di Kabupaten Sangihe. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam membangun keluarga yang berkualitas. Kualitas pekerjaan sangat dipengaruhi oleh daya dorong untuk mengadopsi suatu pengetahuan dan informasi seperti diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan nonformal. Pengetahuan pada dasarnya tidak hanya terbatas pada berapa lama TKW asal Sangihe mengecap

pendidikan formal, tetapi juga bagaimana mereka memahami suatu informasi yang didapat dari penyuluhan, pelatihan, atau kursus. Adapun sebaran pendidikan formal yang pernah diikuti responden penelitian ini adalah sebagai berikut.

Table 1: Keadaan Responden menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Sekolah Dasar (SD)	9	10,59
2.	SLTP	42	49,41
3.	SMA	34	40,00
TOTAL		85	100

Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar pekerja wanita asal Sangihe yang ada di Kota Manado berpendidikan SLTP yaitu 49,41% dan diikuti mereka yang berpendidikan SMA sebesar 40% sedangkan yang berpendidikan Sekolah Dasar yang bekerja di Manado sebesar 10,59%. Melihat keadaan ini, memperlihatkan bahwa kualitas tenaga kerja wanita asal Sangihe masih rendah karena 50,59% atau lebih dari setengahnya berpendidikan di bawah SMA. Rendahnya kualitas pendidikan ini membawa mereka memilih pekerjaan di sektor informal dengan penghasilan yang rendah.

Mengikuti hasil analisis data dengan teknik analisis regresi dan *multiple*. Dapat disimpulkan bahwa hubungan

antara perilaku bermigrasi berhubungan signifikan dengan pendidikan formal yang pernah diraih oleh seseorang, pendapatan keluarga, dan sikap pada peran ganda wanita. Antara Perilaku berurbanisasi dengan tingkat pendidikan masyarakat, pendapatan keluarga, dan sikap pada peran ganda wanita, tidak dapat diabaikan.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penentu terjadinya urbanisasi ke tempat-tempat tertentu yang memiliki peluang kerja yang lebih menjanjikan dibanding dengan daerah asal. Perkembangan pembangunan suatu pusat pemerintahan seperti Kota Manado menjadikan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara ini menjadi salah satu kota tujuan masyarakat dari berbagai wilayah daerah untuk mengadukan nasibnya mencari nafkah atau untuk mengubah tingkat ekonomi keluarga. Keadaan ini tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, melainkan juga kaum wanita. Wanita yang pada umumnya dikenal dengan sosok yang lemah dan bekerja mengurus rumah tangga, telah berubah menjadi sumber daya manusia yang tenaganya yang sangat dibutuhkan oleh lembaga formal maupun informal. Salah satu daerah yang menjadikan Kota Manado menjadi sasaran untuk mendapatkan pekerjaan adalah kaum wanita asal Sangihe. Faktor latar belakang sosial ekonomi merupakan faktor yang menjadi alasan mengapa wanita asal Sangihe melakukan urbanisasi ke Manado. Faktor-faktor sosial ekonomi dimaksud adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan sikap pada peran wanita.

C. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berurbanisasi Wanita Asal Sangihe

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku urbanisasi wanita asal Sangihe, yaitu tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan sikap pada peran ganda wanita. Pendidikan termasuk faktor yang menentukan bagi wanita Sangihe. Hal ini disebabkan oleh adanya lapangan kerja yang tersedia di daerah asal relatif sangat terbatas. Setelah menempuh pendidikan pada tingkat tertentu, wanita asal Sangihe akan berupaya memanfaatkan mencari lapangan pekerjaan. Lebih tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, maka akan lebih tinggi kecenderungan wanita asal Sangihe untuk melakukan aktivitas urbanisasi. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan yang relatif rendah (tamat sekolah dasar misalnya) lebih cenderung untuk menetap di Sangihe.

Melalui pendidikan yang pernah mereka raih, wanita asal Sangihe akan menjadi lebih percaya diri bahwa di Manado mereka pasti mendapatkan pekerjaan. Umumnya wanita asal Sangihe mengisi lowongan pekerjaan di sektor informal seperti pembantu di restoran, toko atau pasar swalayan, bahkan menjadi pembantu rumah tangga. Pilihan pekerjaan itu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang pernah diikuti. Menurut Djajadisastra (1994), pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan manusia dalam seluruh potensinya sehingga mampu memberi arti kepada lingkungannya.

Sehubungan dengan perilaku urbanisasi TKW asal Sangihe maka lingkungan yang dimaksud antara lain adalah lingkungan pekerjaan. Melalui pendidikan wanita asal Sangihe itu menyesuaikan pilihan pekerjaan yang akan dimasukinya. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah akan memilih pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Pilihan pekerjaan itu perlu dilakukan sebab setiap lowongan pekerjaan menghendaki suatu keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja. Keterampilan itu menurut Toha (2003) diperoleh lewat pendidikan, latihan, dan pengalaman. Dengan pandangan ini maka tidak selamanya pendidikan formal menjadi ukuran seperti halnya dengan TKW asal Sangihe.

Pendidikan formal hanya merupakan salah satu bentuk pendidikan selain pendidikan informal dan non-formal. Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dapat memberikan keterampilan bagi calon tenaga kerja. Namun hasil wawancara dengan para TKW asal Sangihe, mereka datang di Manado hanya bermodalkan kemampuan yang mereka miliki dari sekolah formal dan kemampuan yang mereka miliki melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga.

Walaupun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan bukan faktor yang satu-satunya menentukan perilaku berurbanisasi TKW asal Sangihe. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa tingkat pendapatan keluarga juga menentukan perilaku berurbanisasi TKW asal

Sangihe. Pendapatan keluarga yang rendah menjadi faktor pendorong wanita asal Sangihe untuk melakukan aktivitas atau perilaku berurbanisasi. Keadaan seperti ini sesuai dengan pendapat Todaro (1987) yang mengatakan bahwa perilaku berurbanisasi itu terjadi oleh karena keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak demi pemenuhan kebutuhan serta keinginan mengejar kualitas hidup yang tidak mungkin dapat dipenuhi di desa.

Namun lebih lanjut Todaro mengatakan bahwa faktor pendorong dan faktor penarik itu saling memberikan andil dalam membentuk terjadinya urbanisasi. Keterkaitan antar faktor itu dapat dijelaskan bahwa di satu sisi, masyarakat desa berkeinginan untuk memperoleh pekerjaan yang layak demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pribadinya, yang sekaligus merupakan hasrat atau keinginannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang yang menurutnya tidak mungkin dipenuhi di desanya. Keadaan itu mendorong dia melakukan aktivitas urbanisasi sebab di kota, menurut mereka mampu menyediakan berbagai fasilitas dan kenyamanan hidup. S

elain kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lebih banyak tersedia di kota, TKW asal Sangihe juga membutuhkan hiburan dan peluang untuk meningkatkan kualitas kerja atau menambah pengalaman. Wawancara dengan TKW asal Sangihe menjelaskan bahwa pada awalnya dia merasakan tidak memiliki kemampuan yang dapat

diandalkan untuk mencari pekerjaan. Namun dengan pengalaman yang telah bekerja beberapa tahun sebagai pembantu dalam restoran, dia mendapat pengalaman yang tidak mungkin dapat diperoleh di desa. Melalui pengamalan yang terus bertambah itu berdampak pada pendapatan atau upah yang diterima juga turut bertambah.

Faktor terakhir adalah sikap terhadap peran ganda wanita. Wanita asal Sangihe yang berurbanisasi ke Manado pada dasarnya ingin mendapatkan suatu pekerjaan yang layak, ingin mengubah kualitas hidup melalui pekerjaan. Dengan demikian bagi wanita di Sangihe peran ganda wanita tidak menjadi persoalan. Wanita tidak hanya bertugas mengurus keluarga tetapi membantu keluarga dalam mencari nafkah atau menambah penghasilan. Jika pandangan wanita di Sangihe terhadap peran ganda adalah negatif, maka akan sulit menemui wanita asal Sangihe yang bekerja di Kota Manado. Mereka datang di Kota Manado dengan maksud untuk mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan cerminan bahwa peran ganda seorang wanita khususnya wanita di Sangihe merupakan suatu hal yang positif. Bahkan wanita bukan sebagai hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga membantu keluarga untuk mencari nafkah.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut dapat diperoleh alasan mengapa banyak wanita asal Sangihe bekerja di Manado walaupun dalam sektor informal dan nonformal karena dorongan yang kuat untuk mendapatkan pekerjaan dalam

rangka membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Mereka datang di Manado karena mereka menyadari bahwa di desanya (di Sangihe) lapangan pekerjaan kurang tersedia, di desa tidak banyak tersedia kesempatan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan seperti halnya di kota serta tempat rekreasi yang relatif kurang tersedia di desa sedangkan di kota sarana itu cukup tersedia.

Hal-hal yang telah dijelaskan itu pada dasarnya saling berhubungan satu dengan lainnya. Faktor pendidikan, pendapatan keluarga, dan sikap pada peran ganda wanita berhubungan yang signifikan dengan perilaku berurbanisasi bagi kaum wanita asal Sangihe. Wanita asal sangihe yang datang di manado menjadi tenaga kerja wanita, pada dasarnya memilih pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, didorong oleh keterbatasan pendapatan keluarga, serta sikap mereka pada peran ganda wanita.

D. Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Berurbanisasi

Perilaku berurbanisasi dari kaum wanita asal Sangihe pada dasarnya di dorong oleh latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Sumbangan faktor pendidikan terhadap perilaku berurbanisasi wanita asal Sangihe sangat nyata. Dengan tingkat pendidikan yang cukup atau tinggi maka wanita asal Sangihe dalam melakukan aktifitas pekerjaan dapat memilih sesuai dengan pendidikan yang dimiliki. Analisis parsial mengenai

hubungan pendidikan dengan perilaku berurbanisasi jika pendapatan masyarakat dan sikap terhadap peran wanita tetap, ternyata sangat signifikan. Pendidikan dimaksud tidak hanya terbatas pada pendidikan formal tetapi juga pendidikan informal melalui keluarga atau non-formal melalui masyarakat.

Anderson dalam Sulistyono (2000) menjelaskan bahwa pendidikan sinonim dengan sosialisasi, karena pendidikan menganut seluruh komunikasi pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai. Tanpa menandatangani pendidikan yang wajar, manusia tidak akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya cipta yang cukup. Dengan demikian lewat pendidikan wanita Sangihe lebih percaya diri, di mana lebih tinggi pendidikan yang mereka peroleh akan berdampak pada upaya mendapatkan pekerjaan di luar desanya akan lebih tinggi. Mereka yang mencapai tingkat pendidikan yang rendah akan menetap di desa yang disebabkan oleh rasa yang tidak layak untuk keluar daerah mencari pekerjaan. Mereka menyadari tanpa pengetahuan dan keterampilan yang cukup tidak akan mungkin mendapatkan pekerjaan di kota seperti yang dilakukan oleh mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Keadaan seperti dijelaskan merupakan haal yang wajar, karena melalui hasil analisis data, bahwa perubahan dalam kualitas pendidikan wanita di Sangihe akan mengakibatkan peningkatan terhadap aktivitas berurbanisasi yang dapat terjadi walaupun pendapatan keluarga dan sikap terhadap

peran ganda wanita tetap atau tidak berubah. Melalui peningkatan kualitas pendidikan secara rata-rata wanita Sangihe akan mengakibatkan mereka berusaha keluar dari desanya atau tidak akan menetap di desanya. Mereka akan berusaha mencari pekerjaan di luar desanya atau ke kota sesuai harapannya atas dasar kualitas pendidikan yang diperolehnya.

E. Pengaruh Pendapatan Keluarga dengan Perilaku Berurbanisasi

Hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku berurbanisasi wanita asal Sangihe tidak hanya terjadi karena hubungannya dengan faktor pendidikan dan sikap terhadap peran wanita. Walaupun pendidikan wanita asal Sangihe tetap atau tidak berubah dan sikap wanita asal Sangihe terhadap peran wanita tetap atau tidak berubah, akan tetapi faktor pendapatan keluarga menjadi hal yang menentukan wanita asal Sangihe untuk melakukan aktivitas berurbanisasi.

Hal ini disebabkan oleh karena pendapatan keluarga yang rendah mendorong wanita asal Sangihe untuk mencari pekerjaan. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang lemah, sedangkan keinginan untuk mengubah kualitas hidup selalu mendesak, maka wanita asal Sangihe terdorong untuk mencari pekerjaan melalui aktivitas urbanisasi antara lain ke Manado. Manado menjadi salah satu tujuan wanita asal Sangihe sebab di Kota Manado menyediakan pekerjaan yang tidak mungkin

diperolehnya di desa. Kesempatan mendapatkan pekerjaan di Manado lebih memungkinkan sebab lapangan pekerjaan selalu berkembang. Pertumbuhan pusat perbelanjaan, toko, restoran atau rumah makan bahkan peningkatan ekonomi keluarga atau masyarakat Manado sehingga menghendaki adanya pembantu rumah tangga (PRT) menjadikan besarnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di Kota Manado.

Memang disadari bahwa tidak hanya faktor-faktor sosial ekonomi yang diteliti ini yang menjadi penyebab mengalirnya penduduk desa ke kota. Bahkan menurut Soekanto (1990) perpindahan penduduk desa ke kota disebabkan oleh karena penduduk desa tertarik oleh keadaan kota. Lebih lanjut dikatakan bahwa umumnya penduduk desa beranggapan bahwa di kota banyak tersedia lapangan pekerjaan serta banyak tersedia uang. Oleh karena sirkulasi uang lebih cepat di kota, maka relatif lebih mudah mendapatkan uang di kota dibanding dengan di desa.

Menurut Effendi (1993), penghasilan keluarga adalah gambaran yang lebih tepat dari posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Selanjutnya Mubyarto (1985) mengemukakan, pendapatan seseorang atau individu adalah upaya yang diperoleh atau diberikan kepada seseorang yang melakukan suatu pekerjaan. Suparmoko (1991), penghasilan seseorang adalah pendapatan.

F. Korelasi antara Sikap pada Peran dengan Perilaku Berurbanisasi

Peran ganda wanita sampai sekarang ini masih menjadi persoalan dari berbagai kalangan. Setiap masyarakat memberi pandangan terhadap peran wanita sesuai dengan norma yang dianut oleh kalangan masyarakat. Perkembangan pandangan terhadap peran pun menimbulkan pro kontra. Semua itu tidak dapat disalahkan karena semua pandangan atau kajian itu didasarkan pada latar belakang budaya yang kuat yang telah dirasakan ada perubahan.

Peran wanita berarti pula suatu upaya maksimal dan seimbang dari ibu rumah tangga untuk melakukan aktivitas baik dalam rumah tangga maupun masyarakat yang pada akhirnya menguntungkan keluarga. Aktivitas publik dilakukan secara optimal tanpa mengurangi aktivitas dalam rumah tangga, sebagai kodrat seorang ibu. Perspektif masyarakat modern dalam hidup berumah tangga dewasa ini lebih memandang kualitas pertemuan dan peran dibanding kuantitas hubungan dalam rumah tangga.

Moser dalam Saptari (1997) mengemukakan bahwa ada lima pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan wanita dalam pembangunan yaitu: (1) pendekatan kesejajaran, (2) pendekatan keadilan, (3) pendekatan pengentasan kemiskinan, (4) pendekatan efisiensi, dan (5) pendekatan pemberdayaan. Setiap pendekatan dievaluasi dalam konteks pemenuhan kebutuhan praktis gender.

Pendekatan pemberdayaan menekankan fakta bahwa wanita mengalami penekanan yang berbeda menurut bangsa, kelas sosial dan kedudukannya dalam orde ekonomi pada masa kini. Dengan demikian wanita tetap harus menantang struktur dan situasi yang menekannya secara bersama pada tingkat yang berbeda. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya bagi wanita untuk meningkatkan keberdayaannya dan mengartikan pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan wanita untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan dalam dirinya. Pada hekekatnya wanita dan pria saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dilakukan sendiri.

Kimitraan wanita dan pria secara sadar dan eksplisit terutama menjadi masalah bagi pasangan yang kurang terdidik (secara formal) dan termasuk masyarakat golongan bawah. Kemitraan dalam arti kerja sama suami-istri sudah terjadi secara lamiah karena menghadapi keharusan untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Kesadaran akan pentingnya dan keharusan kemitrasejajaran antar sumi-istri merupakan aspirasi yang diasosiasikan dengan perempuan yang terdidik dan merasa mempunyai kemampuan untuk mengatur dan kehidupannya.

Menurut Tan (1995) dalam Priyono (1996), disebutkan baha pemberdayaan wanita sebagai mitra pria adalah kondisi dimana pria dan wanita memiliki kesamaan hak dan kewajiban

yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dan mengisi disemua bidang kehidupan. Dalam proses pemberdayaan perempuan terdapat permasalahan dan hambatan yang berkaitan dengan partisipasi perempuan yang merupakan masalah khas gender, dan berasal dari fakta bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai peranan dan hubungan yang berbeda sehingga menghadapi hambatan yang berbeda pula.

Sangihe tidak menempatkan wanita bukan hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan lebih jauh disebut sebagai pembantu suami. Pembantu dimaksud bukan pembantu di rumah mengurus anak atau keluarga melainkan bersama dengan suami untuk mencari nafkah. Tidak perlu heran jika melihat wanita Sangihe melakukan aktivitas di kebun bersama suaminya atau anak perempuan membantu ayah dan ibunya di kebun saat liburan sekolah. Wanita di Sangihe selama ini memandang bahwa mencari nafkah tidak hanya menjadi tanggung jawab suami melainkan juga istri. Di Sangihe tidak ada pandangan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah karena setelah dewasa menjadi tanggung jawab suami untuk menafkahi. Semua anak baik laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama oleh keluarga, termasuk dalam hal mendapatkan pendidikan.

Mengenai bagaimana pandangan wanita asal sangihe terhadap peran wanita tercermin dalam hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa aktivitas berurbanisasi ditentukan oleh sikap terhadap peran wanita.

Hasil analisis data tesis menunjukkan bahwa walaupun kualitas pendidikan wanita asal Sangihe tetap serta pendapatan keluarga mereka tetap atau tidak berubah, namun perubahan sikap terhadap peran wanita akan menentukan perilaku berurbanisasi wanita asal Sangihe. Semakin positif mereka melihat peran ganda wanita, akan semakin kuat dorongan mereka untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencari nafkah.

Upaya mereka untuk mencari nafkah yang diakibatkan sikap positif pada peran ganda wanita, dicerminkan oleh adanya dorongan untuk mencari pekerjaan walaupun harus rela meninggalkan keluarga. Bahkan bagi wanita yang belum berkeluarga, mereka akan bersedia meninggalkan ibu dan bapaknya untuk mencari pekerjaan dalam membantu orang tuanya menambah penghasilan keluarga atau orang tua. Hasil wawancara dengan para pekerja wanita asal Sangihe menjelaskan bahwa hasil yang mereka dapatkan selama di Manado dikumpul untuk suatu ketika pulang (biasanya waktu hari raya) mereka dapat membawa uang atau perlengkapan rumah yang tidak mungkin dapat dibelinya jika tidak bekerja di Manado.

5 | **EPILOG**

Kuaitas SDM Wanita Sangihe untuk Masa Depan

Wanita asal Sangihe yang menjadi TKW di Kota Manado pada dasarnya melakukan aktivitas urbanisasi karena didasarkan pada kualitas pendidikan yang mereka miliki dapat diterima pada lapangan pekerjaan tertentu yang tersedia dengan penghasilan yang memungkinkan untuk peningkatan kualitas hidup keluarga. Keadaan ekonomi keluarga mengakibatkan wanita asal Sangihe harus keluar dari desanya untuk mencari pekerjaan dalam rangka membantu keluarga atau orang tua meringankan beban ekonomi keluarga. Mereka yang bekerja di Manado umumnya pernah mendapatkan kesempatan pendidikan SMP dan SMU/SMK. Walaupun hanya lulus Sekolah Dasar, namun mereka telah memiliki pengalaman yang telah bertahun-tahun menjadi pembantu rumah tangga.

Pilihan mencari pekerjaan di Manado disebabkan oleh adanya kesempatan yang lebih luas karena lapangan kerja yang lebih banyak di Manado dibanding dengan di kota asalnya atau di desanya. Upah yang diperoleh melalui pekerjaannya dikumpulkan untuk membeli perabot rumah tangga saat mereka kembali ke

desanya yang umumnya dilakukan saat menjelang hari raya (lebaran atau natal/tahun baru)

Wanita asal Sangihe melakukan aktivitas urbanisasi tidak dihalangi oleh pandangan terhadap peran ganda wanita. Bahkan di Sangihe wanita memang bukan hanya mengurus rumah tangga dan tinggal di rumah tetapi membantu keluarga atau orang tuanya dalam rangka mencari nafkah. Wanita asal Sangihe memiliki kebanggaan tersendiri jika dia dapat bekerja di luar termasuk di Manado karena selain menimbah pengalaman, juga dapat memperoleh hasil dari pekerjaannya itu selain untuk dirinya sendiri dan tidak lagi menjadi beban orang tua, juga dapat membantu keluarga dalam hal mencari nafkah.

Peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat di Sangihe perlu selalu ditingkatkan agar pekerjaan yang dapat mereka isi pada setiap lowongan pekerjaan akan lebih berkualitas. Pendidikan atau pelatihan terhadap calon pekerja perlu diadakan di Kota asal (Tahuna) agar mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat memiliki pengalaman dan keterampilan awal sebelum mereka mencari pekerjaan di Kota tujuannya. Perlu diberdayakan organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga di pedesaan untuk mengimplementasikan program-program yang akan dilaksanakan terutama untuk peningkatan ketrampilan terutama TKW.

DAFTAR PUSTAKA

- Algadrie. 1993. *Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Paradigma Ilmu Sosial: Tinjauan terhadap Kebijakan di KTI dan Kalbar (Bahan Seminar Nasional X AIPI di Manado)*. Manado: Dinaset.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Badan Pusat Statistik Manado. 2020. manadokota.bps.go.id. diakses 15 September 2020.
- Badan Pusat Statistik Sangihe. 2020. sangihekab.bps.go.id. diakses 5, 9, 20 September 2020.
- Bintarto, R. 1984. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Bryant, Coralie dan White, Louise G. 1987. *Managing Development In the Third World*. Boulder–Colorado: Westview Press.
- Effendi, Tadjudin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia: Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Evers, Hans-Deter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Goni, J. H. 1993, *Penelitian Partisipasi Wanita dalam Pengambilan Keputusan pada Keluarga Tani di Pedesaan Sulawesi Utara*. Manado: Puslit, UNSRAT.
- Ihroni, dkk. 1988. *Masalah-masalah dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja: Seminar Sehari Studi Wanita*. Jakarta: Pusat Studi Wanita FISIP UI.
- Kiyai, B. Dkk. 1992. *Peranan Tenaga Kerja Wanita Dalam Mengatasi Permasalahan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga di Sulawesi Utara: Kasus Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe – Talaud*. Manado: FISIP, Unsrat.
- Krech, David; Richard S. Crutchfield; dan Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual And Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha LTD.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia.
- Maslow, Abraham H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. Pustaka Binaan Pressindo.
- Mulyanto, Sumardi dan Hans-Dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munandar, Utami, S.C. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: UI Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Bina Aksara.

- Rahardjo. 1983. *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Sayogyo, Pujiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Siagian, F. 1995. *Marginalisasi Wanita dala Wanita dalam Industrialisasi Bercorak Kapitalisme, Analisis CSIS*, Tahun XXII, No.7, Jakarta..
- Soekanto, S, 1987. *Sosiologo Suatu Pengantar*. Jakarta: UI-Press.
- Suleman, Evelyn. 1989. *Dilema Wanita dan Karya: Mungkinkah Berakhir? Makalah Seminar Sehari ” Wanita dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: FISP UI.
- Tan, Melly, G. 1995. *Wanita Indonesia Menuju Masyarakat Baru*. Prisma Nomor 5. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. LP-FE Jakarta: UI.
- Tuloli, Yassin. 1989. *Masalah Kependudukan: Urbanisasi di Indonesia, Latar Belakang dan Pengendaliannya*. Jakarta: FIE – UI.
- Pasaribu, I.L dan B. Simandjuntak. 1996. *Sosiologi Pembangunan*, Bandung: Tarsito.
- Rahardjo, Y. 1995, *Perbedaan antar Studi Wanita dalam Pembangunan dan Studi Wanita. Dalam buku Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

TENTANG PENULIS



Joupy G. Z. Mambu, S.Pd., SH., M.Si., MH. Lahir di Minahasa Provinsi Sulawesi Utara tanggal 31 Agustus 1966, meraih gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Negeri Manado (sekarang Universitas Negeri Manado) Fakultas PIPS Jurusan PPKn tahun 1993, meraih gelar Sarjana Hukum di Universitas Kristen Indonesia Tomohon tahun 2003, meraih gelar Magister Sains di Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2007, pada tahun 2015 meraih gelar Magister Hukum di perguruan tinggi yang sama. Tahun 2015 melanjutkan program S3 Ilmu Hukum di Universitas Sam Ratulangi Manado. Sejak tahun 1993 hingga 1994 sebagai guru di SMEA Perintis Manado, tahun 1994 sebagai dosen tetap Jurusan MKDU IKIP Manado, tahun 1999 sampai tahun 2000 dosen Jurusan PPKn FIS UNIMA, dan mulai Agustus 2000 sampai sekarang dosen di Program Studi Ilmu Hukum Universitas Negeri Manado.